

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD . Pembantu umum : LIE BOEN LIOK - DJUFRI TANISSAN.
Redaksi - Alamat Tatausaha : Pintu Besar Selatan 86 - 88
Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar : Rp. 15,— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

MEI 1967

No. 5 Tahun ke II

ISI NOMOR INI

	Halaman
GUNAWAN MOHAMAD — Tjataan Kebudajaan	131
WIRATMO SUKITO — Manifes dan masalah ² seka- rang	132
SATYAGRAHA HOERIP — Dua sketsa	134
GERSON POYK — Anatomi perdjalan	136
MOCHTAR LUBIS — Pangeran Wiraguna	139
SADJAK-SADJAK — Taufiq Ismail	148
A. BASTARI ASNIN — Lembaran ² yang hilang	150
ARIEF BUDIMAN dan — Tjataan Harian dua orang A. ADJIB HAMZAH Manikebuis	153
D. S. MULJANTO — Lahirnja Manifes Kebudajaan	158

Sadjak² Taufiq Ismail jang dimuat HORISON nomor ini diangkat dari kumpulan²nja 1954-1966 jang belum diterbitkan, AWAN PUTIH MUSIM PANAS dan KULI TUA DAN LAUT BIRU. Alamat Tak Dikenal telah disiarkan madjalah BASIS, Jogja.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Popelrada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

KETIKA MANIFES KEBUDAJAAN DILARANG (8 MEI 1964)

Ketika Manifes Kebudayaan dilarang, pembebasanpun mulai. Apa jang nampaknja paradoksal mendjadi njata dalam pengalaman : bahwa kemerdekaan sebenarnja waktu itu adalah kemerdekaan dalam pengutjilan — kemerdekaan dalam diam.

Ini tidak berarti, bahwa negeri ini kemudian mendjadi sebuah negeri tanpa kata-kata. Djustru sebaliknya : pre-1967, inilah Republik paling hingar-bingar sebelum revolusi kebudayaan terdjadi di RRT. Soalnja ialah bahwa pada hakikatnja, kita tengah berada dibawah kekuasaan suatu bahasa jang tak djelas.

Demikianlah situasi kita dewasa itu : bahasa resmi kita, sarat dengan neologisme tanpa kamus tapi penuh retorik, telah mendjadi bahasa dimana batasan-batasan tak lagi penting. Orang lebih tjondong kepada baik-buruknja konotasi daripada kepersisan definisi. Hampir satu dekade lamanja kita mendengarkan dan mengutjapkan kata-kata ini : revolusi, manipolis, plin-plan, kanan, kiri . . . dengan kefasihan luarbiasa dan dengan ambiguitas luarbiasa. Hampir satu dekade kita seperti kena pesona, hingga achirnja sampai pada suatu krisis : seluruh perwujudan ,sekitar kita hanjalah bangunan klise-klise suatu „bahasa otomatis” jang dimaksudkan Ionesco, dengan apa pembitjaraan dari-hati-ke-hati mendjadi sulit, dengan apa diskusi mendjadi kandas, dengan apa telaah perundang-undangan hampir mustahil. Tidak terlalu mengerikan : kita telah berada diambang situasi, dimana kesusastraan, ilmu, hukum — semuanya adalah soal-soal jang irrelevant. Jang ada tjuma 1 Revolusi, 1000 slogan dan 0 puisi.

Tapi apa lagikah jang tinggal apabila kata „kontra-revolusioner” jang tak djelas pengertiannja itu sudah tjukup untuk membunuh seseorang ? Tragedi bahasa jang bermain disekitar kita adalah djuga tragedi suatu kehidupan — kehidupan kita.

Maka kemerdekaan kita dalam diam adalah bekal terachir — dan oleh sebab itu paling berharga — dalam situasi sematjam itu. Ia membersihkan kita dari teror ketidak-djelasan itu. Ia melindungi kita, sematjam perisai antiseptik, dari wabah bahasa resmi, untuk mempertahankan kenjataan-kenjataan jang sebenarnja. Ia menegaskan kembali bahwa hidup kebudayaan adalah kerdja, bukan menggonggong — seperti jang dilakukan oleh mereka jang terus men-tjipta, meskipun dari bawah-tanah dan pendjara.

Kemerdekaan kita, dalam diam, sekaligus telah mendjadi perlawanan. Dan demikianlah seluruh kegiatan kebudayaan jang fitri merupakan perlawanan, walaupun tjuma sepotong sadjak. Apa jang nampaknja paradoksal telah kita alami : bahwa sebaik Manifes dinjatakan terlarang, kemerdekaanpun mulai.

Itulah sebabnja kali ini kita memperingati peristiwa tiga tahun jang silam itu. ***

GOENAWAN MOHAMAD

MANIFES DAN MASALAH- MASALAH SEKARANG

WIRATMO SUKITO

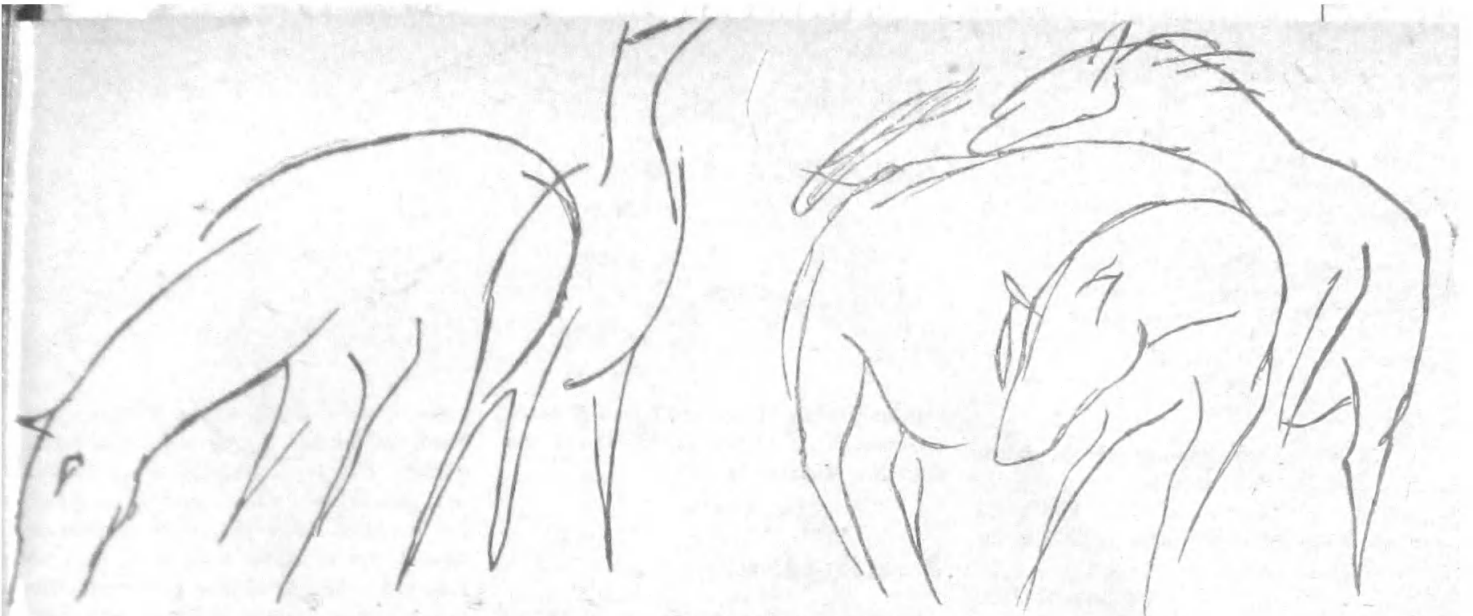
TIGA tahun yang lalu bekas Presiden Sukarno melakukan intervensi dalam perselisihan kebudayaan yang terjadi antara kaum Komunis disatu pihak dan kaum Modernis dilain pihak yang mentjapai klimaksnja dengan dikeluarkannya pada tanggal 8 Mei 1964 sebuah pernyataan, bahwa Manifes Kebudayaan dilarang.

Adalah benar, bahwa dalam KKPI (Konperensi Karyawan Pengarang se-Indonesia) yang diselenggarakan oleh pengarang-pengarang Indonesia dari berbagai aliran dan golongan yang legal (tetapi yang diboikot oleh kaum Komunis dan kaum Asuis) pada permulaan bulan Maret 1964 di Djakarta para pendukung Manifes berhasil memasukkan gagasan-gagasannya kedalam resolusi Konperensi kendatipun tidak seluruhnya, tetapi harus kita katakan, bahwa KKPI masih merupakan suatu dualisme, yaitu disatu pihak komponen yang menerima doktrin politik sebagai panglima, dan dilain pihak komponen yang menolak doktrin politik sebagai panglima. Dualisme itulah yang merupakan keterangan, mengapa tugas yang diberikan kepada Presidium KKPI untuk membentuk Presidium PKPI (Persatuan Karyawan Pengarang Indonesia) telah menderita kegagalan. Penjelenggaraan Mukenas FKR (Musjawrah Kesenian Nasional Front Kebudayaan Revolusioner) dalam pertengahan tahun 1966 di Djakarta yang kemudian melahirkan organisasi-diatas-kertas yang bernama FKP (Front Kebudayaan Pantjasila) adalah manifestasi dari komponen PKPI yang mempertahankan doktrin politik sebagai panglima. Pengaktifan kembali PKPI dalam akhir tahun 1966 adalah berkat prakarsa Arsul Sani yang melihat lahirnja FKP sebagai kegagalan Mukenas FKR, sehingga terdapatlah dua buah organisasi kebudayaan yang saling bertentangan, FKP dan PKPI, organisasi yang pertama mempertahankan doktrin politik sebagai panglima, sedang organisasi yang terakhir menolak doktrin politik sebagai panglima. Sungguhpun begitu perlu kita katakan, bahwa baik PKP maupun PKPI pada hakikatnja hanyalah organisasi-organisasi-diatas-kertas belaka.

Djadi kita dapat menarik kesimpulan, bahwa PKPI sebagai yang kita kenal sekarang ini tidaklah identik dengan PKPI yang dikehendaki oleh Sidang Umum KKPI tiga tahun yang lalu sebab FKP sebenarnya adalah suatu bentuk pengepungan yang memberikan petunjuk, bahwa KKPI adalah suatu kegagalan, karena tidak memenuhi syarat-syarat sosiologis. Manifes Kebudayaan tetap merupakan pokok perselisihan baik didalam maupun diluar KKPI.

Siapa yang menerima doktrin politik sebagai panglima dengan sendirinja telah mengambil posisi menentang Manifes, yang seperti kita ketahui tujuannya memenangkan politik pragmatisme dan mengalahkan politik ideologisentrisme. Inti-sari Manifes ini haruslah kita perdjelas, agar teranglah segala duduknja perkara.

Dalam tahun 1963 ketika Manifes dilahirkan dan diumumkan persiapan-persiapan PKI untuk mengadakan perebutan kekuasaan sedang lantjar menudju kearah klimaksnja. Dengan bantuan bekas Presiden Sukarno yang mengindoktrinir rakyat, agar menghapuskan „communistophobia” PKI merupakan satu-satunya partai politik yang mempunyai program politik, malahan program politik tsb. telah berhasil dituangkan menjadi haluan negara. Pada itulah kita mulai memikirkan bagaimana menjelamatkan Republik dari bahaya PKI. Kita memperoleh kesulitan yang bukan main besarnya pada waktu itu mengingat, bahwa bekas Presiden Sukarno berhasil mengelabui mata rakyat dengan konsepsinja yang terkenal sebagai konsepsi Presiden, yang seperti kita ketahui berusaha keras untuk menghapuskan faktor oposisi tanpa menjadari kenjataan, bahwa terdapat perbedaan antara beroposisi terhadap program politik pemerintah dan beroposisi terhadap kebidjaksanaan politik pemerintah. Terdorong oleh pembawaannya sebagai seorang diktator bekas Presiden Sukarno bukan sadja memiliki keinginan untuk menghapuskan faktor oposisi terhadap politik pemerintah, tetapi djuga keinginan untuk menghapuskan faktor oposisi terhadap kebidjaksanaan politik pemerintah. Keselamatan Pantjasila tidak mungkin didjamin dengan menghapuskan faktor oposisi seperti yang dikehendaki oleh bekas Presiden Sukarno itu sebagai terbukti dengan terdjadinja gerakan pemberontakan Gestapu/PKI dalam tahun 1965. Sedjak lahirnja dalam tahun 1963 Manifes kita mentjita-tjitakan, agar kita dibebaskan dari antjaman ideologi apapun yang ingin menghapuskan Pantjasila. Menurut pendapat kita antjaman tsb. akan dapat kita tanggulangi apabila kita berhasil meninggalkan sikap hidup ideologi-sentris menudju kearah sikap hidup pragmatis dan realistik. Perkenankanlah kita mengingatkan politik Manifes kita itu dengan mengutip salah passage dari bagian penjelasannya, „Maka dapatlah kami mengambil kesimpulan, bahwa paham politik diatas estetis yang merumuskan, bahwa politik adalah primer dan estetis adalah sekunder dilihat dari sudut kebudayaan dan kesenian adalah suatu utopia Sebagai realis kami tidak mungkin me-



terima setiap bentuk utopia, karena menjadari, bahwa dunia ini bukan surga..... Oleh karena itu kami tidak pernah berfikir tentang suatu djaman, dimana tak ada masalah lagi, karena setiap fikiran jang demikian itu adalah terlalu 'idealistic' dan karenanya tidak ilmiah". Dari kutipan tsb. kita ingin menggambarkan, bahwa setiap doktrin kekuasaan untuk kekuasaan dengan konsekwensi-konsekwensi logisnya seperti ilmu untuk kekuasaan, seni untuk kekuasaan, ekonomi untuk kekuasaan, kebenaran untuk kekuasaan, dst. bersumber dalam sikap hidup utopistis, bersumber dalam sikap hidup ideologi-sentris. Tidak perlu kita sembunjikan, bahwa dimasa pra-Manipol (kita berkeberatan menggunakan istilah „dimasa demokrasi-liberal“) hampir setiap partai politik mempunyai program jang masih dititikberatkan pada ideologis-sentrisme. Sesudah diselenggarakannya pemilihan umum dalam tahun 1955 rakjat pada menumpahkan harapan, agar sesudah pemilihan umum program politik pemerintah ditunjukkan pada kemakmuran rakjat, tetapi partai-partai politik bukannya mengurangi nafsu mengadakan perlombaan kekuasaan, tetapi djuga malahan mengintensifkan doktrin kekuasaan untuk kekuasaan. Masa Manipol pada hakikatnya bukanlah suatu reaksi terhadap masa pra-Manipol, melainkan suatu kristalisasi dari konstelasi politik jang berdasarkan doktrin kekuasaan untuk kekuasaan. Oleh sebab itu dimasa Manipol kekhawatiran rakjat akan timbulnya antjaman terhadap keselamatan Pantjasila bukannya dapat dihilangkan, melainkan sebaliknya malahan menambah kekhawatiran itu, terutama karena dengan Manipol program politik PKI dapat dijadikan program umum revolusi jang pelaksanaannya dilakukan oleh apa jang disebut „samenbundeling van alle revolutionaire krachten“ dibawah pimpinan bekas Presiden Sukarno.

Ditengah-tengah kekhawatiran rakjat itulah lahirnya Manifes kita jang mengumandangkan politik pragmatisme jang dapat diibaratkan seperti domba berbadan lemah jang tidak berdosa, tetapi jang dengan segala naivitasnya menjuarakan tantangannya ditengah-tengah algodjo-algodjo politik jang zalim serta tidak mengenal hati-nurani. Tetapi karena jiwa memang tidak dapat dibunuh maka politik pragmatisme jang dikumandangkannya itu tetap merupakan suatu perkara jang teramat aktuul. Politik pragmatisme itu terdengar djuga dikalangan intelektual di-negara-negara Komunis seperti Uni Sovjet, Jugoslavia, Rumania, malahan akhirnya didaratan Tjina sendiri. Sidang

Umum MPRS/IV/1966 jang telah menetapkan program Pemerintah jang pelaksanaannya ditugaskan kepada Kabinet Ampera adalah suatu permulaan dari politik pragmatisme sebagai jang dikehendaki oleh Manifes kita sedjak tahun 1963. Oleh sebab politik pragmatisme Manifes kita itu mempunyai konsekwensi logis, bahwa sikap hidup ideologi-sentrisme harus berachir, maka mudahlah dimengerti, bahwa oposisi jang paling berprinsip terhadap Manifes kita itu datangnya dari partai-partai politik jang dipelopori oleh PKI dan pengikut-pengikutnya. Pada saat KKPI dilangsungkan di Djakarta Hardi SH jang pada waktu itu adalah Ketua I PNI memberikan keterangan kepada LKN, bahwa Manifes kita „telah menjelwengkan djalannya revolusi“. Dalam bulan Mei 1966, tidak lama setelah berachirnya Simposion Kebangkitan Semangat '66 di Djakarta jang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia dalam kerdjasama dengan KASI dan KAMI maka DPP LKN masih mengeluarkan suatu pernyataan jang dimuat dalam harian „Suluh Indonesia Merdeka“ jang menjatakan, bahwa Manifes kita adalah „berbahaja“. Hanja sebuah keterangan, lagipula sederhana, jang dapat menjelaskan dukudnya perkara, ialah, bahwa kemenangan prinsip-prinsip Manifes kita berarti berachirnya djaman ideologi-sentrisme jang dengan sendirinya berarti berachirnya hak-hak partai-partai politik untuk setjara subjektif serta separtai menentukan program politik Pemerintah. Disinilah pula letaknya keterangan apakah sebabnya partai-partai politik memiliki sikap hidup chauvinistis, jaitu karena landasan objektif untuk lahirnya suatu ko-eksistensi setjara damai, **sikap hidup kulturil**, tidak ada. Apabila partai-partai politik sudah bersedia melepaskan djalan fikirannya, bahwa bukan MPR jang harus menentukan program politik Pemerintah, melainkan partai politik jang kebetulan menjadi partai jang memerintah, apabila partai-partai politik sudah mulai mengerti serta mentaati Ketetapan-Ketetapan MPRS sebagai landasan operasional Oede Baru, dengan sendirinya partai-partai politik akan mengachiri antagonismenya dengan Manifes kita, selanjutnya akan melepaskan diri dari sikap hidup chauvinistis jang selama bertahun-tahun telah membelenggunya, suatu hal jang hanja mungkin apabila partai-partai politik mengakui mutlak-nya sikap hidup kulturil dalam kehidupan politik dinegara kita. ***

Djakarta, 8 Mei 1967

DUA SKETSA

SATYAGRAHA HOERIP

M

„Terserah!" sahut kedua kakinja, dalam langkah² lesu dan lunglai.

„Hai pimpinan! Tidakkah kita perlu punja tudjuan?" terdengar hatinja memprotes dengan njaring.

„Betul itu. Betul itu", seru jang lain-lain.

„Baiklah, baiklah", sahut sjetak bingar.

„Tapi tjobalah katakan: Kemana kita harus pergi? Dan kenapa harus kesana benar?"

Tanpa djawaban. Tak ada djawaban dari manapun.

Djuga hati jang tadi begitu njaring memprotes, tak ada memberi djawaban. Hingga lenganglah seluruh dirinja, bagai gua kosong jang pandjang, terbungkus dalam kebisuan semata. Hanja kedua kaki itu jang setia melangkah djua — dan melangkah, dalam lesu dan lunglainja, didukung dan mendukung segenap derita duniawi — meski dalam ketidak-tahuan akan tudju jang tertentu.

Bertahun-tahun, berpuluh tahun M menjelusuri djalan pandjang jang lenggang itu. Lengang dan pandjang, bagai tanpa achir. Pandjang dan lenggang, sangat menjiksa. Hanja diudjung sekali, nun sama-sekali disana, seretet garis lurus jang lain tampak menjilang membendung: Kakilangit. Adapun diseberangnja, binar-binar benderang bagai menusuk-nusuk permukaan langit diatasnja. Sungguh benderang udjung djauh djalan itu, meski teramat djauh, seakan-akan disanalah matahari bertempat tinggal.

Abad demi abadpun tenggelam susul-menusul.

Namun begitulah, masih djuga M berseftia menjelusurinja. Tahu ia bahwa tak seorang lainpun jang mendampinginja lagi, namun berdjalan djualah ia terus walaupun berlesu dan berlunglai. Kadang-kadang sadja ia seperti bergegasan, seperti terburuburu, seolah mengedjar sesuatu jang dekat.

Karena apa?

Karena diam-diam, lambat-lambat tetapi pasti: Ingin sekali dia diuatlu saat dapat menetap bersama-sama matahari itu. Bertjanda dan bertjanjadjawab dengan matahari itu, bersemadi dan menjelami rahasia semesta rahasia. Sedemikian rupa, sehingga djuga dirinja dapat ikut tampak benderang.

(Mungkinkah M berhasil? Dan perlukah itu, mengingat bahwa M adalah M dan bukannya matahari?).

* * *

Beruang-beruang

Sebuah kota jang besar lagi bagus, penuh hotel dan bus dan tempat² tilpon umum dan taman² dan stasiun² kreta api kesegala djurusan dan rumah sakit dan balai² kesenian dan sekolah² kedjuruan dan kantor² dagang dan gedung² komidi dan kebon² binatang. Dan diatas itu semua, tak ada polisi tak ada badjingan tak dan hakim tak ada penganggur.

Disebelah utaranja, membentang pantai jang ditaburi pohon² njiur, meskipun banjak djua kedai² anggur dan pondok para pelatjur, namun pantai itu benar² merupakan tempat rekreasi jang mengendorkan urat tegang. Di timurnja menjulang gunung² jang tinggi dan indah apalagi bukan gunung² berapi. Diselatannja melandai dataran rendah jang luas dan disesaki pabrik² segala matjam barang. Hanja dibarat jang kurang baik: Padang pasir seluas kota itu sendiri dikalikan sepuluh atau sebelas.

Suatu sore, disalah-satu dari sekian puluh tamannja, dibawah sebuah pohon jang rindang didekat salah-satu dari sekian buah hotel jang mengerubungi taman itu, seorang lelaki duduk termangu-mangu. Ia bahagia meskipun bodoh, dan kepalanja botak meskipun bodoh. Tetapi ia djudjur, dan karena itulah ia bahagia. Ia polos dari matjam ketjemasan jang apapun. Ketawanja hampir² tak pernah terlupa, sedikit²nja sebuah senjum akan tampak ter-sungging pada bibirnja jang tebal-tebal.

Ia melihat kelangit, dilihatnja sekelompok merpati sedang terbang tinggi-tinggi dan rukun, lalu sedikit dibawa, dilihatnja puntjak pentjakar langit jang seluruhnja berdinginkan marmar. Kemudian menoleh kekanan, beberapa orang sedang naikturun sebuah bus besar jang lagi berhenti. Lalu kekiri, tampak olehnja seorang ibu dan dua anak bersama seekor andjing mereka. Ia bahagia. Dan karena itulah ia ketawa lagi.

Tapi segera matilah ketawa itu.

Tiba² sekali, kira² selangkah sadja di-

depan dirinja, tegak seekor beruang jang besar dan seperti sedang mentjakari udara dikanan kirj kepalanja. Lelaki itu maunja lari, tapi kedua kakinja tiba² terasa terlalu lemah. Akan didjeritkannya permintaan tolong, tetapi mulutnja tiba² bisu. Dan begitu sadja keringatnjapun menjirami seluruh tubuhnja, sedang nafasnja jang mendadak berdegupan serasa menjaingi nafas beruang besar itu.

„Kau tak usah takut kepadaku, manis", tiba² beruang itu berkata kepadanja, dan duduk dengan ajemnja sebagaimana almarhum istrinja biasa duduk didekatnja. „Tenangkanlah hatimu".

Lakilaki itu kaget, dan heran bukan kepalang. Baru lama kemudian ia berani bertanja, yakni setelah duapuluh tiga matjam pertanjaan silih berganti melintas dibenaknja.

„Bahasamu bagus sekali. Darj siapa kau beladjar bitjara sebaik itu? Sungguh. Aku tidak bohong. Bahasamu bagus sekali", sulsulnja agak terbata-bata demi dilihatnja beruang itu menatapnja seakan-akan tidak pertjaja akan kedjudjuran sandjungannja.

„Manusia memang pintar mengambil hati", tiba-tiba dilihatnja beruang itu ketawa, dan terlibat olehnja gigi-gigi dan tarinja jang tadjam dan berkilat. „Tetapi maaf, aku sudah muak dengan semua akal litjik sematjam itu. Setiap kali manusia berkata manis, tentu ada maksud lain jang akan dikatakannja".

„Oh tidak, tidak!" bantah laki-laki itu tjepat. „Maksudku, manusia² lain barangkali memang seperti jang kaukatakan itu, aku kurang tahu; tapi aku berkata jang sebenarnya".

„Hah, ka-mu! Apa bedamu dengan jang lain?"

„Memang aku manusia djuga, tapi sungguh mati aku berkata jang sedjudjur-djudjurnja".

„Dan tak ada maksud²mu jang lain setelah kaupuuji-pudji bahasaku?" tiba-tiba serius sekali nada beruang itu dalam tannanja.

Lelaki itu hanja melenggong. Dan lirik² digelengkannya kepalanja, sehingga tiga ekor lalat jang tadi hinggap dimana kaget dan beterbangan.



NASHAR

„Betul itu ?” tanya siberuang dengan tatapan mata jang tadjam.

Kembali laki-laki itu tidak mendjawab. Hanja kepalanja mengangguk² Sehingga gaggallah maksud ketiga lalat itu untuk kembali hinggap, sehingga terbanglah mereka menjauhi kedua machluk jang lagi asjik berbitjara.

„Tak adakah maksudmu, dengan kata² mu itu agar aku djadi senang kepadamu, begitu rupa, sehingga aku lupa kepada kebiasaan beruang² unntuk menerkam seadanya manusia jang ditemuinja pada kesem-

patan pertamakali, begitu ia bisa lolos dari trali-trali besi kandangnya ?”

Laki-laki itu makin tenggelamlah dalam katakadjubannja, dan merasa takkan bisa melepaskan dirinja lagi. Begitu aneh baginja: Beruang itu bisa berbitjara, dan berbitjara dalam bahasa manusia. Kebetulan bahasa itu bahasanja pula, apalagi dalam susunan dan pengutjapan jang demigian sempurna. Dirinja sendiri serasa tak sanggup untuk melakukan seperti itu, biarpun usianja sudah setengah landjut dan bertahun-tahun berusaha mempeladjarinja

setjara jang lazim dikerdjakan para penulis buku² sastra jang pernah dibatjanja.

„Naaah, betul bukan? Kau penipu! Djuga kau manusia penipu!” Tiba-tiba beruang itu terbahak-bahak, karena ia belum djua memberikan djawab.

Laki-laki itu senang melihat gaja siberuang terbahak-bahak, sehingga tanpa disadarinja iapun tertawa pula. Mula-mula lirik-lirik, namun karena ia memang seorang jang gemar tertawa maka sebentar sadjapun sudahlah ia ikut terbahak-bahak djuga.

„Betul² bangsat kau kalau begitu ja! Bina-tang!” tiba² beruang itu membunuh ketawanja dan kontan berubah djadi sangat geram.

Laki-laki itu tak sempat lagi membantah, apalagi mengelakkan serangan mendadak sang beruang: Lehernja ditjekik beruang itu kuat², lidahnja sampai menjdulur keluar. Sempat dirasanja kuku-kuku beruang itu jang menembus kulit lehernja, lalu dagingnja, kemudian urat² darahnja, tetapi begitu tjepat sekali semuanja itu, hingga tak sempat ia mentjoba meronta. Iapun tak tahu lagi apa sadjalah jang menimpa baddannja, kemudian. Sebab ia baru maklum, kemudian sekali: Bahwa segalanjapun musnah, sirnalah, hilang begitu sadja.

Tak ada lagi hotel² dan taman² dan bus² dan stasiun² kreta-api dan balaj² kesenian dan gedong² komidi dan rumah² sakit dan kantor² dagang dan sekolah² kedjuruan, sebagaimana tak adanja hakim² dan polisi² dan maling² penggangur² dan djaksa². Bahkan laut pasir dan pantai dan dataran jang penuh pabrik dan gunung² itupun hilang semuanja, bersama kota jang begitu ia tjintai. Dimana² beruang sadja jang ia lihat, kemanapun djua matanja ia arahkan. Beruang dan beruang sadja dimana-mana.

Dalam masjgulnja laki-laki itu mengharpakan kebon bangsa jang luas, rapi, dan penuh pelbagai matjam bangsa jang indah², jang ditengahnja berkolam dengan air jang bening serta banjak ikan² jang besar² dan bagus² berenang²an dengan tenteram didalamnja.

Adapun angin dari pohon² rindang disekitarnja, maunja tak usah berhenti bertiuip, biarpun hanja untuk sedetik ***

ANATOMI PERDJALANAN

GERSON POYK

AKU TIDAK TAHU apa nama kampung² jang mengedip² sajuap dihujung bentangan sawah disebelah selatan sana. Aku tidak tahu apa nama pantai utara ini. Meskipun aku mengenal bahwa keluasan disebelah selatan ini adalah keluasan sawah² jang gemetar dalam dingin malam, meskipun aku tahu bahwa disebelah utara adalah pantai berpasir putih jang menggelepar² pandjang, meskipun aku tahu bahwa sesudah pasir adalah laut jang sangat luas, namun aku tak tahu dimana aku berada sekarang. Dikiri dan kananku adalah keluasan semesta.

Sebenarnya aku harus berpesta dengan keindahan malam laut dan sawah, dengan sedjuta njanjian serangga, namun semuanya bujar pertjuma karena selama aku berada ditempat ini temperatur badanku tinggi dan makin lama makin tinggi. Kesehatan badanku jang kurus kerentang ini tidak lagi normal. Apakah aku iri terhadap malam jang berpesta itu aku tidak bisa mengatakannya. Apakah aku dongkol pada alam jang berpesta itu aku tidak bisa mengatakannya. Aku hanya bisa mengatakan sekarang bahwa malam hanya membawa serta laki² jang sehat seperti halnya para pradjurit jang berada diatas truk konvoi tadi: hudjan dan angin malam jang dingin mengebas² mereka dan karena mereka itu sehat², mereka menjanji sepanjang djalan, mereka bertjeloteh, mereka berteriak² seperti bajir² jang berada diatas pangkuan ibu. Sekarang semuanya tak ada lagi. Aku sudah ditinggalkan sunji oleh konvoi itu.

Panas badanku makin tinggi. Aku makin tak sadar diri dan disamping siksaan temperatur badan jang tinggi, aku disiksa pula oleh kesadaran bahwa aku makin tak sadar diri. Ada satu atau dua kendaraan jang lewat namun tak ada satupun jang mau memindahkan badan jang sakit ini dari tempat jang demikian sunji kekampung terdekat jang agak ramai maksudku, jang ada manusianya, manusia jang mengerti bahwa aku sakit deman panas. Membuang² waktu sadja. Membuang tenaga jang hampir habis sadja. Kemudian aku tidur dengan kemampuan jang setengah²: pendengaran jang setengah, penglihatan jang setengah, semuanya serba setengah kalau bisa kupergunakan perlambang ilmu pasti dalam keadaan serba

tak pasti ini. Dalam hal ini tidak ada kepastian ilmu pasti lagi, ketjuali kepastian bahwa beberapa saat lamanja djantungku berdenjut dalam putusan: aku menjerah pada apa djadinja nanti.

Kalau aku tak salah, hari sudah lewat tengah malam. Seluruh kaki langit masih gelap. Dalam keadaan jang demikian, akhirnya aku berbaring diatas aspal. Lama aku berbaring setengah tak sadar dan setengah sadar ketika dari djauh terdengar suara orang jang makin lama makin dekat. Sebuah betjak dengan dua buah pelita minjak menggak-menggok kekiri dan kanan djalan menghindari lubang² jang paling besar. Aku bangun berdiri untuk menghentikan betjak itu.

Ternyata aku tidak bisa berdiri dengan baik lagi. Penjakitku sudah tjukup parah — musuhku sudah tjukup perkasa untuk merobohkan musuhnya: seorang laki² jang sakit. Tetapi badanku tidak menjerah. Badanku salar kembali dalam suasana dan tempat jang lain. Aku berada diatas betjak dan kepalaku jang agak sakit karena djatuh tertumbuk diatas aspal, sekarang berajun² diatas pangkuan seorang ibu. O, aku telah ditolong oleh sesama manusiaku — berbahialah dunia jang penuh dengan manusia!

Betjak berhenti disebuah tempat. Aku dipapah baik oleh wanita itu baik oleh situ-kang betjak. Tempat itu terletak ditepi pantai. Kalau aku melihat sampan² dan pukuk² jang tergantung, dalam temperatur badan jang tinggi, aku masih bisa berkesimpulan bahwa kampung ini kampung nelayan jang terdiri dari empat atau lima gubug jang beratap dan berinding daun kelapa. Hari masih gelap. Pakaianku jang basah oleh hudjan dilepaskan dan aku diberi selimut. Aku diberi minum. Aku diberi makan. Sjukurlah bahwa masih bisa makan. Kemudian aku ditidurkan diatas bale². Kemudian hilanglah dunia. Hilanglah api jang membakar badanku. Hilanglah gubug daun kelapa itu. Hilanglah wanita itu. Aku sehat kembali.

Tiba² kepalaku terpisah dari badanku! Kepalaku menggelepar diatas tanah, tidak djauh dari badanku jang masih terletak diatas bale². Aku masih tidak pertjaja bahwa kepalaku telah terlepas. Aku memperhatikan baik². Hatiku meraungkan sedih dan tangis ketika melihat dengan mata sendiri

bahwa kepalaku makin lama makin mendjadi tengkorak. O, aku tak punya daja sedikitpun memandang keadjaiban sedih jang terdjadi dimukaku, Tetapi tiba² ada seorang jang tidak kukenal masuk tanpa diundang dan berusaha memungut milikku satu²nja jang paling bernilai itu. Ia masuk dari djendela ketjil bersama angin laut. Badannya hitam dan basah kujup. Dengan tak menunggu lama aku bangkit dan mendorongnja kepintu.

„Djangan ganggu milikku satu²nja jang paling kutjinta!”

„Milikku, milikku, aku mengembara keseluruhan dunia mentjarinja dan kuketemukan disini!” kata lelaki itu.

„Punjaku!”

„Punjaku!”

„Buktikan bahwa punjamu!” aku berkata dengan geram.

„Aku tidak takut!” katanja.

„Aku lebih tidak takut. Buktinja barang itu berada disini”, kataku.

„Aku akan membuktikannya dengan sedjarah!” katanja. „Dan tuan?” tanyanja.

„Sedjarah hanya kenang²an. Buktikan dengan seluruh kehadiran, dengan seluruh kehidupan”, aku membantah kemungkinan pembuktiannya jang tidak sempurna.

Senjum laki² itu menusuk hatiku. „Tapi kehidupan jang demikian terlalu luas. Seluas laut, seluas langit, seluas ruang dan waktu dimana aku berada sekarang. Aku hanya mau menolong tuan, membuktikan dengan sedjarah bahwa apa jang tuan katakan nilai jang paling tinggi itu adalah milikku jang telah hilang”.

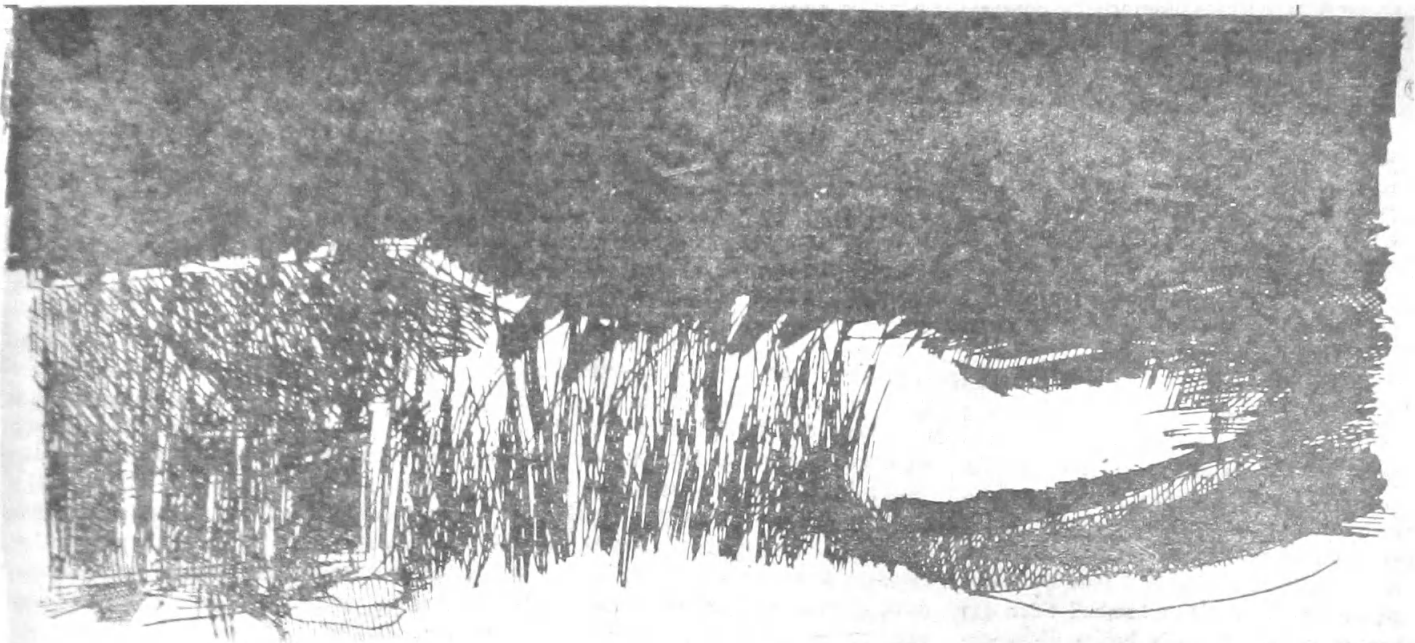
„Makanja kau ingin main rampas sadja, ha?” suaraku menggelepar.

„Aku melihatnja terbang ditanah. Nilai jang paling tinggi itu dirampas dan dibuang ketanah. Djadi aku mau memungutnja apalagi ia milikku”, kata lelaki itu.

„Badjingan!” aku membentaknja. „Pergi, pergi dari sini!” aku mengusirnja.

„Okai, okai, kita mulai membuktikannya menurut kemauan tuan”.

Tiba² aku dapat akal untuk mematahkan orang jang tidak diundang ini. „Begini sadja, kalau tuan, akan membuktikan dengan sedjarah, maka aku akan membuktikan dengan ratio, dengan tehnologi, setjara sistimatis, bahwa itu milikku!” hatiku girang bukan main dengan timbulnja ide ini.



ZAINI

„Sekarang djuga kita berangkat kelaboratorium”.

Kami berangkat kesebuah laboratorium jang paling modern. Tetapi disini para sardjana menjetwakanku. Setelah beberapa lama mereka memeriksakan dengan teliti, mereka kembali dengan tersenyum gembira dan mengatakan bahwa tengkorak itu adalah tengkorak manusia dan bukan tengkorak monjet. Seorang sardjana mengatakan bahwa tengkorak itu dari ras Melaju. Seorang sardjana mengatakan bahwa tengkorak itu bukan makhluk pra sedjarah, tetapi tengkorak orang jang baru sadja mati.

„Tuan² harus membuktikan dengan tepat bahwa ini tengkorakku dan bukan tengkorak dia”, aku menggerutu didepan sardjana² jang botak, jang menatap kami berdua lewat katjamata mereka jang tebal.

„Tidak bisa tuan, tidak bisa, sebab, tuan ini dan tuan ini adalah sama² manusia. Ketjuali kalau jang satu monjet dan jang lainnja manusia.”

Kami menudju pengadilan. Tetapi baik dipengadilan militer maupun sipil, usaha kami pertjuma sebab selama ini orang jang berkepala mengadili orang jang tidak berkepala. Mengadili seseorang setjara in-absentia sering dilakukan. Tetapi para hakim, oditur dan saksi lari pontang panting melihat kami masuk keruang pengadilan tanpa kepala, dan membawa² satu²nja nilai kehidupan.

Kami kembali kegubug. „Aku djuga puca sedjarah hidup”, kataku padanja. Jang paling achir begini: aku ketinggalan konvoi karena sakit. Aku ketemu dengan seorang ibu jang merawatku sehingga aku sehat seperti sekarang. Lihat tengkorakku sehat, tengkorakku putih tanpa bakteri² pembusuk”.

„Tuan masih sakit sebenarnya. Panas badan tuan masih tinggi dan kepala tuan masih melekat dibadan tuan. Tengkorak tuan masih melekat. Semuanja masih sakit. Jang sehat itu, jang tergeletak itu adalah nilai jang djauh dari kehidupan tuan atau orang seperti tuan”, katanja sambil duduk didekatku. „Riwajaku adalah riwayat sehat. Tengkorakku hilang ketika aku lagi senang² mendengar siaran RRI dari Djakarta. Dimukaku ada segelas kopisusu, kue² dan berlembar² koran. Ketika itulah milikku jang paling bernilai itu hilang”.

„Tuan pelupa!” kataku.

„Ingatan saja kuat seperti djuga pikiran saja”.

„Tuan slordig!”

„Tidak, saja seorang jang sistimatis! Saja seorang pemimpin. Saja memberi kuliah². Kalau tuan tidak pertjaja, sebentar saja panggilkan bekas murid² saja”. Kemudian tamu jang tidak dikenal itu diam sedjenak.

Seluruh dunia sepi. Angin bertiup dari tjelah² djendela dan dinding gubug. Dan tiba² nampak dua orang manusia lain masuk. Seorang laki² muda dan seorang perempuan muda. Keduanya tidak dikenal. Tetapi keduanya begitu berani mendekati aku. Mula² jang laki². „Rangkamu jang berada dalam badanmu adalah rangkaku”, katanja.

Aku tidak sabar dengan kekurang adajaran jang demikian ini. Kutandang dia sehingga terlempar kedinding. Sedang sibuk²nja dengan laki² jang baru kutandang itu, akan dadaku sudah dipegang oleh wanita muda temannja. Ia membuka dadaku dan dengan suara histeris ia berkata: „Disini kau sembunjikan hatinuraniku. Disini! Disini!” dan dengan penuh serakah ia me-

reguk hatinuraniku dari dalam dadaku, lalu disimpannja kedalam dadanja. Amboi! Aku djadi bingung dan panik. Mana jang paling penting sekarang jang harus kuperhatikan? Kepalaku? Rangkaku? Hatinuraniku? Semua orang² jang tidak dikenal ini mempereteli aku. Kepalaku dibawa keluar oleh profesor itu. Rangkaku sudah ditjopet dari badanku. Hatinuraniku sudah berangkat dari badanku. Dan akupun menangis meraung² ketika orang itu menghilang seperti angin sadja.

„Hei, hei! Kembalikan semuanja! Kembalikan!” teriakku.

Tetapi teriakku tidak berguna. Aku melompat kepintu lalu mengedjar mereka. Dipintu aku menabrak wanita jang merawat aku. Aku terlempar didepan gubug itu dan ketika aku sadar kembali badanku sudah berlumur pasir. Wanita itu membangunkan aku dan memapahku kedalam. Disekanja pasir² jang melekat dibadanku. Ditudirkannja kembali aku dibale². Disedia-kannja air dan makanan, tetapi aku hanya dapat minum. Badanku masih panas. Aku mengeletakkan badanku diatas bale² dengan matanja jang terbuka menatap atap.

Ketika aku bergolek sedikit, kulihat wanita itu sedang sibuk dengan dirinja disampingku. Barangkali. Karena panasku agak turun, aku dapat memperhatikan segala sesuatu dengan baik. Wanita itu berusia kira² empatpuluh tahun. Kulitnja sudah sangat berkeriput. Tetapi bekas² ketjantikkannja masih nampak setelah ia ditolong oleh sedikit pupur dan gintju.

„Mas terlalu banjak mengigau dan menangis. Mungkin karena terlalu panas”, katanja, tetapi saja minta maaf, mas, saja tidak bisa mendjaga mas malam ini. Saja harus

kekota sebab jang terletak dipiring itu adalah jang terachir".

Aku segera mengerti dia. Aku diam sadja sebab kalau aku punja uang, tentu aku suruh dia belikan apa² untuk malam ini. Djusteru karena tidak punja apa²lah maka sebagai orang sipil aku menggandel truk konvoi.

Wanita itu mengambil tasnja lalu keluar setelah menjelimiti aku baik².

Malam itu aku tidak bisa njenjak lagi. Tetapi beruntung panas badanku mulai turun. Aku bangun keluar untuk buang air di pantai. Dalam perdjalananku aku meneliti satu persatu gubuk itu. Hati terpukul lagi. Kiranja aku sendiri jang tinggal dipergubukan nelajan itu. Aku sendiri. Dunia djadi mati-manusia, ketjuali bisik laut dan angin malam. Aku berdjalan hati² dan penuh ketakutan. Aku kembali tidur dan bangun pagi². Manusia belum djuga da-

tang. Wanita pedjalan malam itu tentu berhenti karena kesiangan. Aku sedih karena menduga²: mungkin karena ia malu-pada tamunja karena tidak membawa pulang redjeki, mungkin malam itu ia telah memberikan pertolongan setjara maksimal dengan membawaku kesematjam rumah sakit umum dipantai itu, atau mungkin ia kena bentjana.

Aku tidak tahu apa nama kampung ini. Aku tidak kenal apa nama perempuan itu. Aku tidak tahu apa nama tukang betjak itu. Aku hanya tahu bahwa mereka telah menolong aku. Telah memberi perlindungan merawat aku. Sudah itu mereka tidak nampak² lagi selama sehari, selama aku dengan tak sabar menunggu² mereka.

Bangun dari tidurku disiang itu, aku kepingin memakai tjelana dan badju. Ternjata tjelana dan badjuku telah tiada. Di badanku hanya tinggal kain batik tua dan

pakaian dalam. Didalam rumah itu hanya tertinggal sebuah kaleng mentega jang dipakai untuk masak, sebuah piring dan tempat minum kaleng dan sendok. Hanya itu. Bukan kampung. — aku menarik kesimpulan — melainkan bivak nelajan. Aku keluar kedjalan raja dan djalan itu meliuk pandjang dengan sisi jang satu bentangan sawah jang luas, dengan sisi jang lain laut jang sangat lepas. Dari djauh nampak sebuah truk tangki minjak jang buntjit meluntjur kedekatku. Aku menahannja. Disamping sopir telah duduk dua orang. Tempat sudah tiada lagi, tetapi aku diperbolehkan naik dan berdiri diantara ruangan sopir dan tangki. Mobil meluntjur dan aku bepegang erat² sambil membungkus badanku dengan kain batik tadi. Aku melekat seperti seekor keong, tetapi masih dengan kepala, dengan rangka badanku, dengan hatinuranku..... ***

INDAH MENARIK

PITA NAMA PLASTIK

SERBA GUNA — BETUL TJANTIK

Kuat melekat bila ditempelkan pada semua barang seperti: Radio — Televisi — Record Changer — Frigidair — Foto Toestel — Album — Tas — Koper — Mesin Tik — Mesin Djahit — Nomor Pesawat Telpon — Foto Album dan berbagai matjara kegunaannya jang lain. Djuga Lentjana Nama.

Sedia aneka warna pita, antara lain:

merah, kuning, biru, hitam, emas dll

Leter atau angka-nya timbul-putih.

Harga satu leter, angka, titik, koma, spasi di... dititung Rp

Minimum harga satu pita Nama Rp

Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah Rp

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pekerdja tjepat, djika perlu bisa ditunggu.

Buatlah pertjobaan nama anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos:

PUSTAKA ORION

Sawah Besar 2-i, Djakarta V/14

Atau Gire Tjek Pos No. A. 814



PANGERAN WIRAGUNA

MOCHTAR LUBIS

BABAK KEDUA

(Sultan Amangkurat, Mangkubumi).

Sultan Amangkurat I: Mamanda Mangkubumi, siapkan pasukan, dan tangkap Pangeran Wiraguna!

Mangkubumi: Ampuni hamba, Susuhunan, tetapi tidakkah Pangeran Wiraguna, adik Susuhunan sendiri, dan apa gerangan kesalahannya?

Sultan Amangkurat I: Mamanda Mangkubumi djangan berpura tidak tahu. Ataukah Mamanda bersengkongkol dengan adik kami?

Mangkubumi (menundukkan kepala): Susuhunan, djundjungan hamba, apa kata hamba, djika Susuhunan berkata demikian?

Sultan Amangkurat I: Kami telah menundjukkan kesabaran jang luar biasa sekali terhadap adik kami. Tetapi dia terus djuga melakukan perbuatan²nja berchianat, meskipun telah beberapa kali kami beri nasehat, baik setjara langsung, maupun melalui Bapak Guru. Dia telah mengirim utusan kepada Pangeran Trunadjaja di Madura, musuh kami. Dia mengadakan hubungan persahabatan dengan Pangeran Hadji, putera mahkota keradjaan Bantam, djuga musuh kami. Dan malahan dilaporkan bahwa dia djuga telah mengirim utusan kepada radja² di Bali, musuh ajah kami dan musuh kami. Pangeran Wiraguna terlalu dipengaruhi agama Islam. Dia bersekongkol dengan pemimpin² agama Islam untuk mempengaruhi rakjat, dan mendjauhkan hati rakjat dari kami. Dimana-mana kini dilaporkan, bahwa rakjat ingin melihat Pangeran Wiraguna

menggantikan kami, djadi susuhunan. Mamanda Mangkubumi sebenarnja telah mengalpakan kewadjaiban mamanda, membiarkan ini semua terdjadi.

Mangkubumi: Ampuni hamba, Susuhunan, tetapi apa daja hamba terhadap Pangeran Wiraguna, adik Baginda Radja sendiri?

Sultan Amangkurat I: Kami wadjaib merasa amarah pada mamanda.

Mangkubumi: Ampuni hamba, Susuhunan, djika hamba alpa, adalah karena hamba memuliakan Susuhunan dan dara Susuhunan jang djuga mengalir didalam diri Pangeran Wiraguna.

Sultan Amangkurat I: Jakinkah kini, mamanda, bahwa adik kami telah berchianat terhadap diri, kami dan terhadap keradjaan Mataram?

Mangkubumi (ragu dan takut): Djika Susuhunan telah mengatakan demikian, tentulah hamba jakin.

Sultan Amangkurat I: Baiklah. Kami tidak mau sedjara mentjatat kami telah bertindak terhadap adik kami, banja karena perasaan tjemburu atau ketjurgaan jang tidak ada buktinja. Mamanda Mangkubumi sebagai Mangkubumi telah mengatakan, mamanda jakin akan perbuatan² chianat adik kami. Beberapa orang Pangeran lain djuga telah mengatakan jang demikian. Maka mamanda buatlah kesaksian jang terang dengan nama-nama para Pangeran dan pembesar keradjaan jang menjaksikannya.

Bawalah kemari, setelah dituliskan dengan terang, supaya semua rakyat mengetahui bahwa Susuhunan Amangkurat adalah seorang raja yang adil dan benar, dan meskipun adiknya sendiri, jika melakukan tindak kejahatan terhadap keradjaan, maka Susuhunan tidak akan melindunginya dari hukum yang adil dan benar.

Mangkubumi: Hamba lakukan dengan segera, Susuhunan.

Sultan Amangkurat I: Djanganlah mamanda Mangkubumi pergi dahulu. Katakanlah, bukanlah kami tidak salah bertindak begini terhadap Pangeran Wiraguna?

Mangkubumi: Oh tidak Susuhunan. Susuhunan sebagai raja berkewajiban melindungi keradjaan dari pengkhianatan siapapun juga.

Sultan Amangkurat I: Tidakkah nanti ada orang yang menuduh, bahwa kami berbuat begini, karena kami tjemburu pada adik kami?

Mangkubumi: Tjemburu? Ampuni hamba, Susuhunan. Tapi Susuhunan jauh lebih mulia, lebih agung, lebih bijaksana, lebih adil dan lebih benar, lebih ksatria dari Pangeran Wiraguna. Mengapa Susuhunan akan dapat merasa tjemburu padanya?

Sultan Amangkurat I: Begitukah pandangan setiap orang pada kami?

Mangkubumi: Benarlah demikian, Susuhunan, diseluruh keradjaan Mataram yang djaja ini.

Sultan Amangkurat I (kelihatan merasa senang): Sesungguhnya mamanda Mangkubumi. Kami hanya memikirkan dan mengutamakan kepentingan keradjaan dan rakyat Mataram. Untuk ini kami bersedia mengorbankan semuanya, apa yang kami sajangi, dan jika perlu diri kami sendiri.

Mangkubumi: Seluruh rakyat mengetahui ini Susuhunan, dan karena itu amat memuliakan Susuhunan.

Sultan Amangkurat I: Sebenarnya, mamanda Mangkubumi, kami amat sajang dan tjinta pada adik kami Pangeran Wiraguna. Tetapi kewajiban kami terhadap keselamatan keradjaan dan rakyat Mataram adalah lebih tinggi dari perasaan pribadi kami. (Dia menggelengkan kepala, seakan merasa sedih).

(Masuk Ratu, memberi hormat pada Susuhunan, dan Mangkubumi memberi hormat pada Ratu).

Sultan Amangkurat I: Kebetulan adinda Ratu datang. Kami baru saja mendapat keterangan yang pasti dari Mangkubumi tentang kegiatan² pengkhianatan adinda Pangeran Wiraguna.

Ratu: Apa yang kakanda Susuhunan lakukan terhadap dirinya?

Sultan Amangkurat I: Belum kakanda putusan. Mula² kakanda bermaksud untuk mengirimkan pasukan untuk menangkapnya. Akan tetapi rasanja kurang patut. Dia adalah adik Radja.

Ratu: Adinda tahu apa yang sebaiknya dilakukan.

Sultan Amangkurat I: Apa?

Ratu: Diberi ratjun makanannya. Tidak susah melakukannya.

Sultan Amangkurat I: Ja, benar. Bagaimana pikiran Mangkubumi?

Mangkubumi: Hamba menurut segala titah Sri Susuhunan.

Sultan Amangkurat I: Ah, baiklah, djangan kita ambil sesuatu keputusan sekarang. Mamanda siapkanlah kesaksian yang diperlukan. (Sultan Amangkurat I memberi isyarat kepada Mangkubumi supaya pergi. Mangkubumi hormat dan pergi).

Sultan Amangkurat I: Adinda Ratu, kakanda heran juga sebenarnya, mengapa adinda ingin bertar melihat adinda Wiraguna diratjun. Adakah sesuatu antara adinda dengan adik kami?

Ratu: Kakanda Susuhunan, semua pikiran perbuat-an adinda semata-mata ditujukan untuk kepentingan dan keselamatan kanda.

Sultan Amangkurat I: Tetapi tidakkah dahulu adinda Ratu selalu membela Pangeran Wiraguna terhadap pengaduan orang lain?

Ratu: Benar, kakanda Susuhunan, akan tetapi waktu itu mata adinda buta, penuh pertjaja pada mulut manis Pangeran Wiraguna yang tidak putus²nja menjatakan setia dan tjintanja kepada kakanda Susuhunan.

Sultan Amangkurat I: Kini kami letakkan njawa adik kami, Pangeran Wiraguna didalam tangan adinda. Jajinkan adinda, bahwa Pangeran Wiraguna telah berkhianat?

Ratu: Ja, dia harus dihukum mati.

Sultan Amangkurat I: Adinda Ratu, tabulah, bahwa kami amat tjinta pada adik kami. Andaikata pun kami tidak menghendaki yang demikian, tetaplah adinda Ratu berkejakinan, bahwa Pangeran Wiraguna harus mati?

Ratu: Ja.

Sultan Amangkurat I: Ja, apa boleh buat. Telah nasib rupanja. Kami telah melakukan segala usaha untuk menyelamatkan adik kami. Tetapi semua orang, para pembesar keradjaan sampai Ratu pun meminta hukuman mati baginja. Kami tidak lagi bertanggung-djawab terhadap kematian adik kami. Kami bersih dalam soal ini.

Ratu: Itulah putusan yang bijaksana.

(Sultan Amangkurat I melihat pada Ratu beberapa saat, dan tiba-tiba dia berkata dengan suara keras).

Sultan Amangkurat I: Adinda Ratu! Benarkah tidak ada sesuatu yang lain dibelakang kehendak adinda melihat Pangeran Wiraguna dihukum mati?

Ratu (terkedjut): Aduh, ampuni adinda kakanda Susuhunan, mengapa kakanda bertanja demikian?

Sultan Amangkurat I: Di Mataram semua tahu semua batu dan semua dinding adalah telinga raja. Ketelinga kami pun disampaikan bisikan-bisikan tentang adinda dengan adik kami, yang jika benar, akan menjebakkan bukan saja adik kami, tetapi adinda Ratu pun dapat dihukum mati.

Ratu (pujat mukanya): Ampuni adinda, Susuhunan, tetapi apakah kakanda Susuhunan mau mempertjajai tuduhan² orang² busuk yang djahat, yang hendak merusakkan keradjaan Mataram. Adinda tahu dari mana asal kabar² itu.

Sultan Amangkurat I: Adinda tahu?

Ratu: Ja, adinda tidak mau menjeritkannya selama ini kepada kakanda Susuhunan, karena adinda hendak menutup malu kakanda Susuhunan sendiri.

Sultan Amangkurat I : Malu kami sendiri ?

Ratu : Ja, Pangeran Wiraguna beberapa waktu jang lalu menjatakan tjintanja kepada adinda, dan mengadakan adinda untuk merebut kekuasaan, dan dia akan menggantikan kakanda Susuhunan dan adinda mendjadi ratunja.

Sultan Amangkurat I : (Memegang bahu Ratu dan mengontjangkannya) Benarkah ini ?

Ratu : Benar. Adinda bersumpah

Sultan Amangkurat I : (melepaskan Ratu dan berkata dengan suara njarang penuh amarah) : Djika demikian, Pangeran Wiraguna mesti matiiii !

(Sultan Amangkurat I pergi meninggalkan panggung. Diikuti oleh Ratu.

Kemudian masuk **Pangeran Wiraguna**, membawa seekor burung merpati berwarna putih, dan **Pangeran Wiraguna** menggosok-gosok kaki burung. Dia duduk diatas sebuah bangku. Dan terus mengurut-urut kaki burung merpati. Musik off-stage. Suara njanjian jang halus. Dan tak lama kemudian datang Aisah. Dan **Aisah** duduk ditanah, dekat kaki **Pangeran**. Setelah musik dān lagu selesai).

Aisah : Aduh, inginnja adinda kita ditaman ini seperti ini terus menerus, djangan berubah-ubah lagi.

Pangeran Wiraguna (tersenyum) : Dan adinda terus dengan baji itu didalam perut adinda ? Dan kakanda tidak pernah akan mendengar teriak anakku ? Dan burung merpati ini kakinja akan terus patah ?

Aisah : Ah, kakanda Pangeran tahu apa maksud adinda. Agar bahagia tjinta kita dapat terus menerus begini, tidak putus-putusnja selama hidup kita.

Pangeran Wiraguna : Tentang itu tidak usah adinda khawatir. Bahagia tjinta kita, insja Allah, akan kekal.

Aisah : Tetapi adinda merasa khawatir sekali. Hidup kakanda terantjam.

Pangeran Wiraguna : Djangan adinda khawatirkan itu. Hidup manusia bukan hidup waktu kini sadja. Kita djuga hidup untuk baji jang adinda kandung. Kita hidup untuk manusia-manusia lain jang akan dilahirkan, dan belum ada kini. Amal kita sekarang, adalah untuk manusia nanti. Kakanda, adinda, kemanusiaan kita, djuga terdapat didalam baji jang akan adinda lahirkan.

Aisah : Djika mendengar kakanda berkata demikian, hati adinda tenang dan penuh kejakinan.

Pangeran Wiraguna : Tetaplah adinda merasa demikian, Kakanda tidak dapat berbuat lain dari apa jang kanda lakukan. Adinda ingat bukan firman Tuhan dalam Surat Al-Maidah, „Hai orang² jang beriman ! Hendaklah kamu djadi manusia jang lurus, karena Allah, mendjadi saksi dengan adil ; dan djanganlah kebentjiaan kamu atas satu kaum menjebabkan kamu tidak adil Berlakulah adil, karena ini lebih dekat pada kebaktian dan takutlah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah amat mengetahui apa jang kamu kerdjakan”.

Dan mengenai hidup kita, ingatlah Aisah firman Tuhan jang lain, „Dan sesungguhnya djika engkau terbunuh didjalan Allah, atau kamu mati didjalan Allah, maka ampun Tuhan dan rahmat Allah itu lebih baik dari apapun jang mereka kumpulkan”.

(**Pangeran Wiraguna** memeluk bahu **Aisah**).

Aisah : Pikiran adinda tenang, tetapi hati adinda tetap gelisah.

Pangeran Wiraguna : Aisah, kekasihku. Tuhan telah memberikan padaku sjorga didunia dengan memberikan padaku engkau Aisah, sebagai kekasihku. Hanja satu kehendakku lagi untuk menjempurnakan sjorgaku ini. Aku hendak memperisteri engkau, Aisah.

(**Aisah** terkedjut melihat kepada **Pangeran Wiraguna**, kemudian memeluk lututnja, dan menjembunjkan mukanja dipangkuan **Pangeran Wiraguna**, dan berkata sambil menangis)

Aisah : Tetapi Susuhunan dan Ratu tidak akan menjetudju perkawinan ini. Adinda sungguh kinipun sudah merasa tjukup berbahagia

Pangeran Wiraguna : Tidak, adinda. Nanti malam, Bapak Guru akan datang, dan akan mengawinkan kita. Dan akan datang djuga kawan-kawan kami jang setia untuk ikut menjaksikkannya. Buatlah persiapan jang diperlukan, adinda Aisah.

(**Aisah** pergi. Tak lama dengan napas terengah masuk **Panglima Muhamad**)

Panglima Muhamad : Pangeran Wiraguna, hamba datang membawa kabar penting.

Pangeran Wiraguna : Kabar apakah itu ?

Panglima Muhamad : Hamba baru mendengar, bahwa Mangkubumi sedang mengumpulkan kesaksian jang menuduh **Pangeran Wiraguna** berchianat kepada Radja dan Keradjaan, dan **Pangeran** akan dihukum mati oleh Susuhunan.

Pangeran Wiraguna (berubah mukanja sedikit, tetapi tetap tenang) : Apakah pengchianatan² jang telah kami lakukan menurut kesaksian itu ?

Panglima Muhamad : Pertama, Ratu mengadu kepada Susuhunan, bahwa **Pangeran Wiraguna** menjatakan tjinta pada Ratu dan mengadakan Ratu merebut kekuasaan, dan djika **Pangeran** telah djadi Radja, maka Ratu akan mendjadi permaisuri **Pangeran**. Kedua, pangeran mengirim utusan kepada radja-radja dipulau Bali, minta bantuan mereka untuk memerangi Susuhunan. Ketiga, pangeran mengirim utusan kepada **Pangeran Trunadjaja** untuk maksud jang sama. Keempat, **Pangeran**, mengirim utusan kepada **Pangeran Hadji putera mahkota keradjaan Bantam**, untuk maksud jang sama. Kelima, pangeran mengirim utusan kepada orang Ingeris dan Portugis, meminta bantuan sendjata dan mendjandjikan pelabuhan perdagangan dipantai keradjaan Mataram. Keenam, **Pangeran** menghasut rakjat supaja tunduk kepada pemimpin² agama Islam, dan membelakangi Susuhunan.

Pangeran Wiraguna : Djika semua itu benar, sudah lebih dari patutlah kami dibunuh mati, dan ditjentang badan kami.

Panglima Muhamad : Baiklah **Pangeran Wiraguna** segera melarikan diri. Hamba telah menjiapkan pasukan pengawal.

Kita dapat melarikan diri kepantai dan dari sana **Pangeran** boleh memilih hendak berlindung di Madura, di Bali atau dikeradjaan Bantam.

Pangeran Wiraguna : Sabar, **Panglima**. Kita mesti tenang. Kalau kami bersalah melakukan jang dituduhkan kepada kami, kami tidak akan lari. Kami patut dibunuh mati. Kami tidak bersalah, maka kami lebih lagi tidak boleh lari. **Panggillah** berhimpun kemari selekas-lekasnja kawan-kawan kita jang duapuluh lima orang.

(Panglima Muhamad pergi. Pangeran Wiraguna berdiri dan memandjatkan doa kepada Tuhan).

Pangeran Wiraguna : Ja, Tuhan kami Jang Maha Kuasa, Maha Pengampun dan Maha Penjajang. Berilah kami rachmatmu, dan bukalah hati kami dan pikiran kami kedjalanmu. Aku berpegang setia pada firmanmu" Katakanlah, sesungguhnya orang² jang menjiarkan dusta atas nama Allah, tidak akan mendapat kemenangan". Dan firmanmu" Tunaikanlah djandji dengan sesungguhnya, karena setiap djandji dituntut pertanggungan djawabnja".

(Pangeran Wiraguna menundukkan kepalanja. Off-stage musik jang tjojok dengan suasana. Ratu masuk).

Ratu : Pangeran Wiraguna.

Pangeran Wiraguna (Memberi hormat pada Ratu) : Apa gerangan jang membawa Ratu ketempat adinda?

Ratu : Kakanda datang setcepat mungkin. Barangkali adinda telah mendengar djuga. Susuhunan telah memutuskan untuk membunuh mati adinda.

Pangeran Wiraguna : Ja, adinda telah mendengarnya.

Ratu : Kakanda datang untuk penghabisan sekali meminta pada adinda supaya merubah pikiran adinda, dan menerima usul kakanda jang dahulu?

Pangeran Wiraguna : Supaja adinda berchianat kepada Radja?

Ratu : Kakanda tidak perduli apa hendak adinda namakan itu.

Pangeran Wiraguna (tersenyum) : Adinda akan dihukum mati karena didakwa berchianat. Adindapun akan dihukum mati, karena menolak tidak hendak berchianat.

Ratu : Karena itu adinda harus memilih usul kakanda. Mengapa begitu susah bagi adinda memilih antara mendjadi Radja dengan kakanda sebagai permaisurimu, dengan kematian? Apakah kematian lebih indah dan lebih menarik hati bagi adinda dari diri kakanda?

Pangeran Wiraguna (menghela napas) : Mestikah kita ulangi lagi kembali semuanya itu, kakanda Ratu?

Ratu : Kakanda tidak mengerti dirimu, adinda Pangeran Wiraguna. Barangkali adinda sungguh² tidak hendak mentjintai kakanda, karena kakanda Ratu dan permaisuri kakak adinda. Benarkah?

Pangeran Wiraguna : Benar.

Ratu : Akan tetapi seandainya kakanda bukan permaisuri Susuhunan, dapatkah adinda mentjintai kakanda?

Pangeran Wiraguna : Tidak djuga, ampuni adinda kakanda.

Ratu (mulai marah) : Mengapa?

Pangeran Wiraguna : Karena adinda tidak kasih dan tidak tjinta pada kakanda Ratu.

Ratu (menahan marahnja) : Begitu burukkah kakanda dimata adinda?

Pangeran Wiraguna : Tidak. Sebaliknya, dimata adinda kakanda adalah perempuan jang amat tjantik dan memberahikan, tiada tjatjatnja.

Ratu : Mengapa adinda tidak kasih dan tjinta pada kakanda kalau begitu?

Pangeran Wiraguna : Karena adinda tidak hendak mentjari keindahan diluar atau dikulit belaka. Karena adinda

mentjari keindahan jang lebih kekal, jaitu keindahan hati, djiwa dan pikiran.

Ratu : Dan menurut adinda kakanda tak memiliki keindahan didalam itu?

Pangeran Wiraguna : Mestikah adinda mendjawab pertanyaan kakanda ini?

Ratu : Dan apakah jang adinda maksudkan dengan keindahan didalam ini?

Pangeran Wiraguna : Kepertjajaan kepada Tuhan, pada adjaran²nja, pada kebenarannya dan keadilannya. Kesutjian hati, ketjintaan, kesetiaan, kejakinan pada kebenaran dan keadilan. Ketjintaan pada sesama manusia. Kesetiaan isteri pada suami, kesetiaan suami pada isteri, kesetiaan dan persahabatan. Kasih ibu pada anaknya, tjinta anak pada orangtuannya. Tjinta luhur antara seorang wanita dan lelaki. Kasih pada segala makhluk Allah, kasih pada segala jang ditjiptakan Allah.

Ah, banjak sekali kakanda Ratu. Djika orang mempunjainja, maka dia tak usah diberi tahu apa artinja keindahan didalam diri manusia itu. Djika orang tak mempunjainja, maka selama hidupnja, dia tidak akan pernah dapat mengetahuinja dan merasakannya.

Ratu (menghentam kakinja) : Kata² jang bagus terdengar, kosong isinja. Dan tidak akan menjelamatkan djiwamu.

Pangeran Wiraguna : Akan tetapi djika perbuatan disesuaikan dengan kata-kata itu, maka merupakan kebahagiaan jang amat besar.

Ratu : Akan berbahagiakah adinda mati?

Pangeran Wiraguna : Ada kematian jang membawa baha-gia, djika kematian datang karena kita mendjalankan apa jang diperintahkan hati nurani kita dan perintah hati nurani sesuai dengan keadilan, kebenaran dan djalan jang diredhai Tuhan Jang Maha Esa. Dan ada kematian jang membawa ketakutan amat sangat, djika dia datang, karena kita bersalah terhadap Tuhan, terhadap manusia, terhadap kebenaran dan keadilan.

Ratu : Sungguh benar Sultan Amangkurat jang mengatakan adinda telah dibutakan oleh adjaran² agama adinda. Adinda begitu butanja, hingga tidak dapat melihat tjinta kakanda pada dirimu.

Pangeran Wiraguna : Tjinta kakanda pada diri adinda, bukanlah tjinta sebenarnya.

Ratu : Bukan, apakah djika demikian?

Pangeran Wiraguna : Kakanda Ratu nanti akan mengang-gap adinda terlalu sombong, djika adinda mengatakan, bahwa tjinta jang kakanda Ratu katakan itu hanjalah hawa nafsu belaka.

Ratu : Salahkah tjinta kakanda karena mengandung hawa nafsu? Tjinta jang tiada mengandung hawa nafsu dan ke-gairahan, adalah tjinta kosong, jang sedjuk dan dingin.

Pangeran Wiraguna : Djanganlah kakanda Ratu katjau-kan antara tjinta dan gairah jang sutji dengan hawa nafsu belaka. Jang pertama menghidupkan, jang kedua ini meng-hantjurkan. Bukankah kakanda Ratu telah memutuskan hendak menghantjurkan adinda?

Ratu : Hanja djika adinda tidak mau mengikuti kemauan kakanda.

Pangeran Wiraguna : Itulah sebuah tanda hawa nafsu. Hawa nafsu menuntut kepuasan dirinja sendiri. Sedang tjinta dan kasih bersedia mengorbankan dirinja untuk jang dikasihnja

Ratu: Bersihkah adinda dari hawa nafsu hingga dapat menghukum kakanda begitu?

Pangeran Wiraguna: Adinda tidak menghukum kakanda Ratu. Djauh dari itu. Dan adinda sendiripun tiada bersih dari hawa nafsu. Didalam setiap diri manusia selalu terdjadi pertentangan antara hawa nafsu dan kasih sayang. Dan kita harus beladjar menundukkan hawa nafsu kita, djika kita hendak selamat.

Ratu: Kakanda tak pernah melihat Susuhunan Amangkurat menguasai hawa nafsunja. Dia berbuat sesuka hatinya. Mengambil perawan dan isteri-isteri setiap orang jang dikehendakinja. Dan dia tetap radja dan selamat, penuh kuasa.

Pangeran Wiraguna: Sampai kini dan sekarang. Tetapi esok? Dan djika tetap selamat didunia ini, maka djika nanti di akhirat, setelah ruhnja dipanggil Tuhan? Nabi Muhammad telah berkata, „Apakah kami hendak meminta kelonggaran dalam hukum atau batas² jang telah ditetapkan oleh Tuhan? Sesungguhnya telah binasa dan hantjur ummat sebelum kamu. Oleh karena mereka itu bila kaum bangsawanja melakukan pentjuran, mereka biarkan sadja, dan manakala orang² jang lemah melakukan pentjuran, mereka hukum. Demi Allah seandainja Fatimah, anak perempuan Muhammad sendiri jang mentjuri, nistjaja aku potong pula tangannja”. Lihatlah itu, dimata Tuhan, orang besar atau ketjil jang melakukan kesalahan, adalah sama, dan harus pula sama dihukum. Tiada seorang djuga jang berdosa akan luput dari hukuman Tuhan, ketjuali djika dia bertobat dengan sungguh², dan Tuhan mengampuninja, karena Tuhan adalah Maha Pengampun.

Ratu: Kakanda tak mengerti akan kata² adinda tentang dosa dan Tuhan.

Pangeran Wiraguna: Hanja karena kakanda Ratu menutup hati kakanda Ratu kepada Tuhan.

Ratu (sudah tidak sabar): Kita telah lama membuang waktu. Katakanlah adinda mau, agar djiwamu selamat.

Pangeran Wiraguna: Ampuni adinda kakanda Ratu. Djawab adinda, tetap tidak.

Ratu: Djika demikian, inilah terachir kakanda akan melihat adinda hidup..

(Ragu² hendak bergerak memeluk Pangeran Wiraguna, tertegun, memandangi Pangeran Wiraguna, timbul amarahnja, membalikkan badannja dan dengan sombongnja meninggalkan panggung. Bunji derap kuda jang banjak off-stage. Panglima Muhamad masuk tegesa-gesa).

Panglima Muhamad: Kawan-kawan jang duapuluh lima orang semua telah tiba, Pangeran Wiraguna.

Pangeran Wiraguna: Bawalah masuk, dan aturlah duduk, dan beri minum dan hidangan.

(Panglima Muhamad pergi keluar, segera kembali).

Panglima Muhamad: Semuanja telah siap, Pangeran Wiraguna.

Pangeran Wiraguna (berbitjara kearah publik, seakan-akan disebelah kawan² setia jang duapuluh lima orang duduk): Kawan-kawan kami jang setia! Kawan-kawan kami panggil berhimpun sekarang dengan tergesa-gesa karena kita hendak membitjarakan sebuah hal jang amat penting. Putusan jang akan kita ambil bersama mungkin sekali berarti berachirnja hidup kita semua didunia ini. Karena itu dengarkanlah baik-baik kataku, dan mari kita berdoa semoga Tuhan mem-

buka hati dan pikiran kita untuk menerima petundjuk²Nja. Tadi Panglima Muhamad datang membawa berita, bahwa atas perintah Sultan Amangkurat, kakanda kami, Mangkubumi sedang menjusun kesaksian perbuatan² pengchianatan diri kami terhadap Radja dan Keradjaan. Tidak perlu kami ulangi bunji tuduhan jang ditudjukan kepada diri kami. Kawan² semuanja telah mengetahuinja. Dan tidak perlu kami menanjakan apakah kawan-kawan pertjaja atau tidak pada tuduhan² itu. Kawan-kawan jang setia, lebih tahu apa jang sebenarnya kita lakukan bersama. Rakjat kita lapar sekali sedjak lama. Seluruh keradjaan katjau balau. Tidak orang jang merasa aman. Bukan sadja padinja, ataupun kerbaunja dapat dirampas setiap waktu, akan tetapi njawanja sendiripun tidak terdjamin keselamatannja. Isterinja dan anak-anak gadisnja dapat didjadikan permainan orang² jang berkuasa. Kita jang tjinta dan setia kepada Radja, dan maksud untuk membela nasib rakjat, mendjamin hukum, dan memuliakan manusia, dan membawa semua orang ke-djalan jang diredhai Tuhan Jang Maha Esa, kini dituduh berchianat kepada Keradjaan dan Radja. Negeri dilanda bandjir dan letusan gunung berapi. Panen rusak oleh hama. Telah sedjak lama memang banjak pembesar-pembesar keradjaan jang takut pada datangnja Kebenaran dan Ke-adilan, takut melihat terangnja sinar Kebenaran adjaran² Tuhan Jang Maha Kuasa. Karena itu mereka memusuhi kita, dan memusuhi agama Islam, dan memusuhi Tuhan. Akan tetapi kawan-kawan jang setia, ingatlah sabda Nabi Muhammad jang mengatakan „Katakanlah jang benar, sekalipun hal itu pahit, dan sekalipun hal itu merugikan dirimu sendiri”.

Apakah kita akan berhenti mengatakan Kebenaran, karena kita takut, diri kita akan dirugikan? Apakah kita akan takut mengatakan Kebenaran, karena takut harta benda kita akan hilang, pangkat dan kedudukan kita akan hilang? Adakah rakjat jang lapar akan kita katakan kenjang² Dan pembesar keradjaan jang menindas rakjat, akan kita katakan meli idungi rakjat? Apakah tangis rakjat jang meleleh dipipinja, kita katakan kebahagiaan rakjat? Apakah djerit kanak-kanak jang menangis meminta nasi, karena kelaparan, akan kita katakan sorak-sorai kegembiraan kekenjangan? Apakah ratap tangis ibu² jang suami² mereka ditangkap dan dibunuh, harus kita katakan pudjian-pudjian keadilan para pembesar Keradjaan? Apakah sedu sedan perawan² jang diperkosa, kita harus katakan bahagia malam pengantin? Apakah malam harus kita katakan siang? Apakah matahari tenggelam, harus kita katakan matahari terbit?

Kami selama ini, berpegang pada firma Tuhan „Bilamana engkau berkata, katakanlah setjara adil, sekalipun kepada sanak kerabat”. Tidak pernah kami berdusta kepada kakak kami, Sultan Amangkurat, dalam menjampaikan keadaan rakjat dan keradjaan. Tudjuan kita ialah dengan memadjjukan rakjat, maka keradjaan Mataram akan madju, dan dengan kemadjuan keradjaan Mataram, maka Sultan Amangkuratpun akan berlimpah-limpah kemuliaan dan kebesarannja.

Kawan-kawan kami jang setia. Tekad hati kami telah teguh sekali, berkat hidajat Tuhan dan adjaran² Nabi Muhammad salallahu alahi wassalam. Djihad jang telah kita tekadkan bersama, kami hendak meneruskannja dengan tidak gentar sedikitpun djuga menghadapi segala akibatnja pada diri kami.

Ingatlah kawan-kawan kami jang setia, akan Hadits Nabi jang mengatakan, „Tuhan mengharamkan aniaja. Djangan sekali² engkau berbuat aniaja. Dan berhati-hatilah, oleh karena doa orang jang teraniaja selalu diluluskan Tuhan”.

Doa orang² jang teraniaja bersama kita, memperkuat kita, dan mendorong kita. Mestikah kita mundur kini, mendengar radja hendak menjatuhkan hukuman mati pada diri kami? Tidak, kawan-kawan jang setia. Maut tidak menggentarkan hati kami, karena diseberang djembatan maut itu, kami melihat kasih dan tjinta dan pengampunan Tuhan menunggu, asal kami tetap berdjalan didjalan jang diredhai Tuhan.

Akan mundurlah kita? Akan kita engkarikah Kebenaran Tuhan? Akan kita tinggalkankah rakjat jang tersiksa? Akan tidak dibelakah jatim-piatu jang sengsara? Wanita dan perawan jang diperkosa, akan kita buangkah Kebenaran dan Keadilan dan Kemanusiaan?

Djawablah kawan-kawan kami jang setia, djawablah pertanyaan² ini didalam hatimu sendiri. Djanganlah berkata sesuatu apa sekarang. Udjilah hati nuranimu.

Dan djika djawabmu sama dengan djawaban hatiku, maka berkumpullah esok pagi disini, dan kita bersama-sama menghadap Sultan Amangkurat, dan menjampaikan Kebenaran kepada Radja. Tidak kita bermaksud untuk menjerang radja. Sebaliknya maksud kita untuk membela Radja dari kedustaan dan kezaliman. Marilah kita tutup pertemuan ini dengan sebuah doa Nabi Muhammad kepada Tuhan.

O, Tuhan kami Jang Maha Kuasa, Maha Panjajang dan Maha Pengampun, O Tuhan, djanganlah mungkinkan musuh menjerang kami dan djanganlah engkau gunakan mereka untuk memukul kami karena dosa² kami.

Ja, Tuhan, hantjurkanlah para pendurhaka jang merintang dijalanMu dan jang mendustakan utusanMu serta jang memerangi mereka jang engkau sajangi.

Ja, Tuhan, petjahkanlah barisan mereka dan hantjurkanlah kekuatan mereka, Timbulkanlah dalam hati mereka ketakutan. Dan turunkanlah pada mereka murkamu, ang tidak akan tertolak oleh para pendurhaka. O Tuhan, tolonglah kami mengatasi para pendurhaka. Ja, Tuhan, tolonglah kami mengatasi mereka jang zalim.

O Tuhan, tolonglah kami mengatasi para perusak. Amiiiiin!

Pulanglah kawan-kawan kami jang setia, dan mengasolah baik-baik, dan tjintailah isteri dan anak-anakmu, Insja Allah, kita akan bertemu esok pagi.

(Panggung digelapkan perlahan-lahan — kemudian diterangi kembali perlahan-lahan).

Pangeran Wiraguna dan Aisah.

Pangeran Wiraguna: Hari telah djauh malam, Aisah. Baiklah adinda masuk tidur.

Aisah: Adinda tidak mengantuk, Kakanda. Adinda ingin malam ini akan kekal, dan agar dinihari selamanja tidak akan tiba. Hati adinda penuh bahagia, akan tetapi djuga kekhawatiran jang amat sangat mengingat hari esok.

Pangeran Wiraguna: Djangan perasaan diberatkan. Kakanda amat merasa damai dan bahagia kini, setelah kita dinikahkan tadi oleh Bapak Guru. Kasih dan tjintaku kini padamu telah lengkap. Dan kakanda menghadapi hari esok dengan tenteram dan penuh kejakinan.

(Off-stage bunji musik jang halus, diikuti oleh bunji njanjian suara jang halus dan merdu. Lagunya amat meng-gairahkan hati).

Pangeran Wiraguna: Aduh, belum pulangkah para pemain gamelan dan penjanji? Ini, lagu baru, alangkah bagusnja. Belum pernah kakanda dengar.

Aisah: Dengarkanlah njanjiannya. Adinda karangkan untuk kakanda. (Mereka berdua mendengarkan lagu. Sete-

lah selesai. Aisah menarik napas dan susah pajah berusaha menahan tangisnya, akan tetapi tak kuat, dan akhirnya dia menangis tersedu-sedu). Pangeran Wiraguna memeluknja.

Pangeran Wiraguna: Mengapa adinda menangis? Malam ini bukan malam buat air mata.

Aisah: Ampuni adinda kakanda. Air mata adinda adalah air mata bahagia. (Dengan susah pajah menguasai dirinja dan dia menahan dirinja).

Pangeran Wiraguna: Apapun djuga jang terdjadi dengan diri kakanda esok, adinda harus tetap merasa bahagia.

Aisah: Tetapi kalau kakanda tidak ada lagi..... (dia hampir hendak menangis kembali, tetapi menahan dirinja).

Pangeran Wiraguna: Kakanda akan terus ada, didalam dirimu, dan didalam anak kita. Semua jang menghendaki kebaikan dan kemunaan manusia, tjita² kemerdekaan, kebenaran dan keadilan, dan penjerahan diri didalam keesaan Tuhan, tidak akan dapat mati. Ia akan terus hidup, dan akan dilahirkan kembali berulang-ulang, hingga pada suatu waktu dia pasti akan menang. Djangan chawatir Aisah. Berbahagialah, adinda, karena kakanda telah tidak mundur dan tidak gentar untuk melakukan kewajibanku sebagai manusia, dan sebagai hamba Allah.

Aisah: Akan tetapi kakanda, tidaklah Tuhan djuga bertirman? Barang-siapa jang melukai atau memukul, maka lukailah dan pukullah seimbang dengan pukulan mereka padamu?

Pangeran Wiraguna: Benar adinda, tetapi tidakkah adinda ingat pula akan firma Tuhan jang lain jang mengatakan. „Apabila engkau melakukan pembalasan, hendaklah engkau balaskan seperti jang mereka balaskan padamu. Akan tetapi sesungguhnya ada kebaikan dan keutamaan bagi mereka jang bersabar“.

Tuhanpun mengandjurkan, bahwa bersabar itu adalah jang lebih baik dan lebih utama, bahwa membalas kedjahatan dengan kebaikan adalah jang lebih luhur.

Marilah adinda, kita menjerahkan diri kita dan kasih kita ketangan Tuhan Jang Maha Kuasa.

(Pangeran Wiraguna dan Aisah sama-sama mendoa.

Panggung Digelapkan Perlahan-lahan panggung Diterangkan kembali pagi. Dikeraton Sultan Amangkurat I. Hadir

Sultan Amangkurat: Telah disiapkan semuanya?

Mangkubumi: Sudah siap semuanya, Susuhunan. Pasukan pengawal keraton telah siap sedia. Dan bala bantuan diluar keraton telah ditempatnja masing-masing.

Sultan Amangkurat (berdjalan mundur-mandir, gelisah): Kami masih ragu-ragu dan belum merasa puas dengan apa jang hendak kita lakukan terhadap adik kami, Pangeran Wiraguna. Kemarin malam kami bermimpi jang tidak enak sekali.

Mangkubumi: Apa gerangan mimpi Susuhunan jang mulia?

Sultan Amangkurat I: Kami bermimpi pergi berburu bersama dengan adik kami, Pangeran Wiraguna, Mamanda Mangkubumi dan pembesar keradjaan jang lain. Kami menembak seekor rusa. Akan tetapi setelah rusa itu djatuh dan mati, lalu berubah djadi Pangeran Wiraguna, jang berlumuran darah ditanah. Dan rusa lain melompat dari balik pohon dan menjerang diri kami, Mangkubumi datang menolong, akan tetapi Mangkubumi ditanduk rusa, hingga djatuh berlumuran darah disamping Pangeran Wira-

guna (**Mangkubumi** terkedjut dan ketakutan) dan pembesar-pembesar jang lain jang datang menolong kami, amat banyak jang tewas ditanduk rusa. Achirnja rusa itu mati djuga, dan kami lari pulang. Akan tetapi ditengah djalan kami diserang lagi oleh seekor ular jang besar, dan kami terbangun ketika ular itu sedang melilit badan kami..... Apakah gerangan artinja?

Mangkubumi: Sebaiknja kita panggil Dukun dan Bapak Guru untuk menanjakannja. Djika Susuhunan izinkan hamba panggil sekarang djuga.

Sultan Amangkurat I: Baiklah, pergilah mamanda memanggil keduanja dengan segera, sebelum Pangeran Wiraguna tiba.

(**Mangkubumi** keluar. **Sultan Amangkurat** tinggal didalam, bergerak diatas panggung, gelisah resah, penuh chawatir).

Ratu masuk, dan memberi hormat kepada **Sultan Amangkurat**.

Sultan Amangkurat I: Wahai adinda Ratu, benarkah apa jang akan kita lakukan ini terhadap adik kami? Apalagi setelah mimpi kami semalam. Seakan mimpi memberi peringatan kepada kami.

Ratu: Mengapa kakanda Susuhunan masih ragu-ragu. Apakah kakanda hendak membiarkan Pangeran Wiraguna setelah memberi malu adinda begitu besarnja?

Mangkubumi masuk bersama dengan **Dukun** dan **Bapak Guru**.

Mereka memberi hormat kepada Susuhunan dan Ratu.

Sultan Amangkurat I: Sudahkah mamanda tjeritakan mimpi kami?

Mangkubumi: Sudah, Susuhunan. Biarlah Dukun dan Bapak Guru kini berbitjara.

Dukun: Menurut hamba, O Susuhunan jang mulia, arti mimpi Susuhunan, ialah peringatan bahaya jang amat besar jang mengantjam diri Susuhunan dari pihak Pangeran Wiraguna (dan dia melihat penuh arti kepada Ratu, dan Ratu menganggukkan kepalanja sedikit), dan mimpi itu menjuruh Susuhunan bertindak tjepat, dan tepat, dan tepat, dan tanpa kenal ampun.

Djika tidak maka keradjaan Mataram dan diri Susuhunan sendiri akan binasa.

Sultan Amangkurat I: Benar, benar. Kami benar. Kami tidak ragu lagi.

Bapak Guru: Susuhunan jang mulia, Ampuni hamba, Akan tetapi menurut pendapat hamba, mimpi itu menjuruh Susuhunan untuk tidak meneruskan niat Susuhunan terhadap diri adinda Susuhunan, Pangeran Wiraguna. Pangeran Wiraguna tidak bersalah sama sekali. Pangeran Wiraguna setia dan tjinta kepada Susuhunan. Mimpi itu mengatakan, djika maksud Susuhunan diteruskan, maka keradjaan Mataram dan diri Susuhunan sendiri akan ikut binasa kemudian.

Sultan Amangkurat I (djadi bingung): Dukun mengatakan begitu. Bapak Guru lain lagi. Mana jang benar. Akan ragukah kami terus?

Manakah diantara kedua suara ini suara setan dan mana suara malaikat?

Dukun: Suara hambalah suara jang benar, Susuhunan.

Bapak Guru: Dengarlah suara hati nurani Sesuhunan sendiri.

Sultan Amangkurat I: Tetapi orang berbisik, bahwa kami tidak mempunjai hati nurani. Bahwa hati nurani

kami adalah Pangeran Wiraguna, adik kami.

Bapak Guru: Djika demikian, maka djika Susuhunan membunuhnja, Susuhunan membunuh diri Susuhunan sendiri.

Sultan Amangkurat I: Benar, benar, Kami batalkan semua ini.

Dukun: Bagaimana Susuhunan tahu itu jang benar. Selama Pangeran Wiraguna hidup, selama itu dia akan mengganggu dan merupakan antjaman, dan Susuhunan tidak akan aman selama-lamanja.

Ratu: Dan kami telah diberinja malu besar sekali.

Mangkubumi: Dan dia telah mengirim utusan kepada Pangeran Trunadjaja, radja² di Bali dan Pangeran Hadji di Bantam.

Sultan Amangkurat I: Benar, benar.....

(Off-stage terdengar bunji kuda datang, dan teriakan: „Pangeran Wiragunaan”!

Mereka berhenti berbitjara dan melihat kesamping. **Pangeran Wiraguna** masuk. Dia berpakaian Ksatria sederhana. Bersendjata lengkap, Pangeran Wiraguna memberi hormat kepada Radja dan Ratu. Dukun, Bapak Guru dan Mangkubumi memberi hormat padanja).

Pangeran Wiraguna: Kakanda Sultan jang mulia. Kami datang memenuhi panggilan kakanda; akan tetapi seandainyajapun kami tidak kakanda panggil kamipun hendak datang djuga, karena kami mendengar bisikan² setan dan iblis telah tiba ditelinga kakanda, dan kami datang untuk menjerahkan diri kami pada keadilan dan kemurahan hati kakanda.

Sultan Amangkurat I: Djika demikian maksud adinda, mengapa adinda datang bersendjata lengkap? Untuk menjerang diri kami?

Pangeran Wiraguna: Ampuni kami, kakanda Sultan. Sendjata jang adinda bawa adalah untuk melindungi kakanda Radja dari setan dan iblis² jang telah memenuhi keraton.

Sultan Amangkurat I: Itu perkataan keras, adinda. Siapakah setan² dan iblis² jang adinda maksudkan.

Pangeran Wiraguna: Nabi Muhammad telah bersabda „Sebaik-baik djihad adalah berkata benar dihadapan Radja jang zalim”. Tidaklah adinda hendak mengatakan kakanda Radja jang zalim, tetapi adinda kutip utjapan Nabi ini untuk menundjukkan kepada kakanda kesungguhan hati adinda untuk menjampaikan kebenaran kepada kakanda Radja. Dan Tuhanpun telah berfirman: „Padahal mereka tidak tahu tentang itu. Mereka hanja menurut sangkaan belaka. Dan sebenarnja, sangkaan itu tidak sedikitpun menolong kebenaran”.

Maka adinda datang pada kakanda, membuka hati adinda jang bersih terhadap kakanda.

Sultan Amangkurat I: Dan pengikut² adinda sebanjak duapuluh lima orang jang djuga bersendjata lengkap adalah untuk melindungi diri kami djuga?

Pangeran Wiraguna: Benar, kakanda.

Sultan Amangkurat I: Bah, adinda selalu pandai bermain dengan kata jang manis dan bagus terdengarnja, tetapi dibelakang diri kami, adinda mengirim utusan kepada Pangeran Trunadjaja, kepada radja² di Bali kepada Pangeran Hadji di Bantam. Adinda memperluas pengaruh adinda dikalangan rakjat jang memeluk agama Islam, mengalihkan kesetiaan mereka dari diri kami kepada diri adinda.

Tidakkah adinda tahu, bahwa Tuhan sekalipun tidak akan dapat menjelamatkan diri adinda dari kemurkaan kami? Bawa kamilah jang mahakuasa dikeradjaan Mataram ini? **Pangeran Wiraguna**: Adinda tidak meminta kepada Tuhan untuk menjelamatkan diri adinda dari kemurkaan kakanda. Djika kami mesti tiba, maka tidaklah adinda merasa terlalu berat meninggalkan djasad ini. Tetapi bagaimana kakanda akan dapat membinasakan kebenaran dan keadilan Tuhan jang adinda dukung?

Pangeran Wiraguna: Bukan, kakanda, kebenaran. Izinkanlah adinda menjelaskan perbuatan² adinda jang dituduhkan telah berchianat terhadap diri kakanda Sultan dan Keradjaan Mataram. Benar adinda telah berkiriman utusan kepada Pangeran Trunadjaja di Madura, radja² di Bali dan Pangeran Hadji di Bantam. Akan tetapi hanja dengan satu tudjuan, keselamatan Keradjaan Mataram dan Kedjaan Sultan. Mataram tak mungkin lagi mendjadi Madjapahit jang kedua, kakanda. Belanda kini telah menguasai lautan Nusantara. Armada keradjaan Mataram telah habis kekuatannya. Kekuatan tentara kita sendiripun telah amat susut sekali. Dan penghidupan rakjat jang amat sengsara tidak memungkinkan kita melakukan sesuatu peperangan besar. Pembesar² keradjaan kini hanja memperkaja diri mereka, dan tidak lagi melindungi rakjat. Beras dan ternak rakjat dirampas, dan tukarkan kepada Belanda di Batavia. Belanda mengirimkan uang emas, intan dan mutu manikam, pakaian² jang indah dari Hindustan dan keradjaan Tjina, kuda dari Persia, gadjah-gadja dari Siam, aka tetapi rakjat tidak mendapat sesuatu apa. Ibu-ibu dan perawan² diperkosa. Ajah-ajih ditangkapi dan dibunuh.

Adinda merasakan keradjaan memerlukan perdamaian dengan tetangga² kita. Kitah harus memperbaiki penghidupan rakjat terlebih dahulu. Djika rakjat malmur dan madju, maka keradjaan Mataram akan kuat dan besar, dan Sultan Amangkurat akan lebih agung dan mulia lagi. Peladjaran² agama Islam jang kami siarkan ialah untuk membawa tjahaja kebenaran Allah kedalam hati rakjat kita, dan akan membuat mereka mendjadi manusia jang lebih sempurna dan baik, dan hal ini akan membuat mereka mendjadi rakjat jang radjin bekerdja, menghormati bukum keradjaan, dan mentjintai dan memuliakan Sultan Amangkurat. Tidakkah kakanda lebih suka mendjadi Radja jang disajangi dan ditjintai rakjat, dan tidak dibentji rakjat. Djadi radja jang dimuliakan rakjat dan tidak dikutuk rakjat?

(**Sultan Amangkurat I** kelihatan merasa senang dan keragu-raguannya terhadap adiknya seakan hendak hilang. Ratu melihat ini, dan memanggil dukun. Mereka pergi agak djauh).

Bapak Guru: Berpeluklah kedua saudara bangsawan, dan bekerdjalah bersama untuk rakjat dan didjalan Tuhan?

(**Sultan Amangkurat I dan Pangeran Wiraguna** melangkah sambil mengulurkan tangan).

Ratu kepada **Dukun**: Tjepatlah lakukan sesuatu, suruhlah serang pengikut² Pangeran Wiraguna diluar. (**Dukun** berlari keluar) dan segera terdengar teriakan orang menjerbu bunji gemerintjing sendjata beradu.

(**Sultan Amangkurat I dan Pangeran Wiraguna** tertegun, tidak djadi berpelukan, dan melihat kearah tempat ribut bunji pertempuran).

Dukun datang berlari masuk, dan berseru)

Dukun: Pengchianatan! Pengikut² Pangeran Wiraguna

menjerang pengawal istana, hendak menjerbu masuk untuk membunuh Susuhunan.

Sultan Amangkurat I (djadi murka): Tidak salah dugaan kami, adinda datang dihadapan kami untuk bermulut manis, tetapi dengan maksud hendak membunuh diri kami.

Pangeran Wiraguna: Perintahkanlah agar pengawal istana kakanda menghentikan penjerangan mereka terhadap pengikut² adinda. Mereka tidak pernah adinda perintahkan untuk menjerang siapapun djuga.

Sultan Amangkurat I: Kakanda tidak pertjaja lagi pada adinda. Mangkubumi, kerahkan semua pasukan untuk membinasakan pengikut² Pangeran Wiraguna dipekarangan keraton.

Pangeran Wiraguna: (dengan bersungguh-sungguh sekali, tetapi dengan tekad jang kuat): Ampuni adinda, kakanda. Untuk terachir adinda mohon pada kakanda, untuk menghentikan pertempuran itu. Djika tidak adinda akan terpaksa keluar dan pergi membela kawan² setia adinda.

Sultan Amangkurat I: Dan adinda akan mengangkat sendjata terhadap diri kami?

Pangeran Wiraguna: Tidak, adinda akan tetap setia pada kakanda, Radja kami.

(**Pangeran Wiraguna** melangkah tjepat keluar. Mangkubumi ikut pergi keluar. Dan segera kembali).

Mangkubumi: Pangeran Wiraguna telah menjatukan diri dengan pengikut-pengikutnja, dan mengamuk diluar. Banjak sudah panglima dan pembesar keradjaan jang mati olehnja.

Dan tidak seorang djuga pembesar dan pradjurit jang berani membunuh Pangeran Wiraguna tanpa Susuhunan sendiri.

Sultan Amangkurat I: Binasakan dahulu semua pengikut² Pangeran Wiraguna.

(**Mangkubumi** berlari keluar.

Tak lama kemudian Mangkubumi kembali).

Mangkubumi: Ja, Susuhunan, keduapuluh lima pengikut² Pangeran Wiraguna telah tewas semuanya. Dan kini hanja tinggal Pangeran Wiraguna sendiri. Aduh, banjaknja pembesar² jang mati kena sendjatanja.

Sultan Amangkurat I: Pergilah mamanda Mangkubumi kepada Pangeran Wiraguna, dan katakan kami menjuruhnja berhenti berperang. Djika dia tidak mau berhenti, maka suruh bunuhlah kuda tunggangannya, tanda kemurkaan kami mulai memuntjak.

(**Mangkubumi** berlari keluar. Kemudian kembali).

Mangkubumi: Telah hamba sampaikan perintah Susuhunan, tetapi Pangeran Wiraguna seakan tak mendengar. Kuda tunggangannya telah hamba suruh bunuh untuk menunjukkan kemurkaan Radja, tetapi dia terus djuga mengamuk. Dan telah dekat kini kemari.

Sultan Amangkurat I: Djika Pangeran Wiraguna sampai masuk kemari, maka bunuhlah dia djika kami telah meninggalkan balairung ini.

(**Mangkubumi** berlari hendak keluar, tetapi terhenti, dan berseru).

Mangkubumi: Ini Pangeran Wiraguna!

(Tiga orang pembesar keradjaan sedang mundur diserang oleh Pangeran Wiraguna, masuk kepongung. Sendjata mereka berlumuran darah, dan pakaian mereka kojak². Pangeran Wiraguna kelihatan mulai letih).

Sultan Amangkurat pada Ratu: "Akan djadi apakah keradjaan kita dengan begini?"

(Ratu mengadjak Sultan Amangkurat pergi. Mangkubumi melihat Sultan Amangkurat pergi, dan berseru).

Mangkubumi: Sultan Amangkurat telah pergi. Kini bunuhlah Pangeran Wiraguna.

(Dan Mangkubumi sendiri menghunus kerisnja dan ikut menjerang. Pangeran Wiraguna mengelakkan serangannya, dan berkata).

Pangeran Wiraguna: Ho, mamanda Mangkubumi menjerang kami. Mengapa gerangan?

Mangkubumi: Ampuni hamba, Pangeran Wiraguna, tetapi hamba hanja melakukan kewadjaban hamba, menurut perintah Sang Radja.

Pangeran Wiraguna (tersenyum pahit): Banjaklah pembesar keradjaan jang menjembunjikan kedjahatan mereka terhadap rakjat dibelakang kata-kata „menurut perintah jang berkuasa”. Rupanja mamanda tak luput hendak memakai topeng ini.

Mangkubumi: Apa jang mesti hamba lakukan selain patuh dan setia pada semua perintah Sang Radja?

Pangeran Wiraguna: Senantiasa membela kebenaran dan keadilan, dan membela rakjat jang tertindas. Membela rakjat jang tertindas adalah lebih penting daripada patuh membuta-tuli pada jang berkuasa.

Mangkubumi: Ampuni hamba, Pangeran, tetapi hamba tetap berpegang pada sumpah setia hamba pada Sang Radja.

Pangeran Wiraguna: Djika demikian mamanda, apa boleh buat, pembesar keradjaan jang demikian ini tidak ada gunanja untuk kebenaran, keadilan dan untuk rakjat. Terimalah ini

(Pangeran Wiraguna menjerang Mangkubumi, menusuknja, hingga Mangkubumi djatuh. Setelah Mangkubumi djatuh, Pangeran Wiraguna, menurunkan sendjatanja, dan berkata kepada tiga Pangeran).

Pangeran Wiraguna: Berhentilah dahulu, para Pangeran. Kewadjaban kami telah selesai. Kami tahu para Pangeran adalah Pembesar Keradjaan jang djudjur dan setia. Kini lakukanlah kewadjaban para Pangeran, dan bunuhlah diri kami. (Pangeran Wiraguna membuka dadanja).

Pangeran I: Ampuni hamba Pangeran Wiraguna. Hamba tidak dapat membunuh Pangeran jang mulia. Hamba tidak berani membunuh Keadilan.

Pangeran II: Hambapun tidak dapat membunuh Kebenaran.

Pangeran III: Hambapun minta diampuni, Pangeran Jang Mulia. Hamba tak sanggup membunuh orang jang berdjalan didjalan Tuhan.

(Sedang pertjakapan ini terdjadi, Mangkubumi jang rebah dibelakang Pangeran Wiraguna, perlahan-lahan bangkit dan dengan tiba-tiba menusukan kerisnja kepunggung Pangeran Wiraguna. Pangeran Wiraguna djatuh. Mangkubumi djuga djatuh kembali, dan mati. Ketika Pangeran menolong membaringkan Pangeran Wiraguna baik-baik).

Pangeran I: Ambillah bantal, dan permadani.

(Pangeran II dan III pergi mengambil, dan kembali, dan mereka membaringkan Pangeran Wiraguna baik-baik diatas permadani, kepalanja diatas bantal. Aisah datang berlari dan menubruk Pangeran Wiraguna).

Aisah (dengan berang): Puaskan kalian kini, pangeran-pangeran Keradjaan Mataram, telah membunuh Pangeran Wiraguna dan ke-25 orang kawan-kawannya jang setia? Dimana Sultan Amangkurat dan dimana Ratu? Tidakkah mereka hendak melihat Pangeran Wiraguna jang berlumuran dari ini?

Apa jang para Pangeran tunggu disini? Pergilah!

(Ketiga Pangeran berpandangan, lalu pergi)

Aisah membersihkan muka Pangeran Wiraguna.

Pangeran Wiraguna: Aisah! Beri kanda bunga melati-mu.

(Aisah melepaskan rangkaian melati dari sanggulnja dan meletakkannya ketangan Pangeran Wiraguna. Pangeran mentjium bunga melati kemulutnja).

Pangeran Wiraguna: Aisah, djagalah anak kita baik-baik. Tanamkan padanja tjinta pada Kebenaran dan Keadilan dan kepada Tuhan.

Dan beranilah Aisah, berbahagialah. Kakanda selalu ada dekatmu Asjhadula'llah (Pangeran Wiraguna menghembuskan napas terachir. Aisah seakan hendak meratap, tetapi menguatkan hatinja, melipat tangan Pangeran Wiraguna diatas dadanja. Dan membersihkan mukanja).

(Bapak Guru masuk dan datang berdiri dibelakang Aisah).

Bapak Guru: Aisah, berbahagialah, Djangan lupa firman Tuhan jang berkata, „Djanganlah sekali² engkau menjangka, bahwa mereka jang terbunuh didjalan Tuhan itu mati, akan tetapi mereka hidup disisi Tuhan, berbahagia, karena segala kurnia jang dilimpahkan Tuhan pada mereka”.

(Lampu perlahan-lahan ketjil dan panggung djadi gelap).

LAJAR TURUN.

PAPAN NAMA PLASTIK

selaras dengan keindahan

untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DJAWATAN dll.
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14

SADJAK - SADJAK

ALAMAT TAK DIKENAL

Setiap kali kami tuliskan pesan untukmu
Kami selalu bertanja-tanja
Adakah ia pernah kauterima

Hari ini koranpun memuat iklan² dukatjita
Seperti bulan jang lalu dalam bajang abu djelaga
Tahun depan begitu pula, siapa bisa tahu
Robekan penanggalan jang selalu bentjana

Randu hutan tak lagi termangu, tapi gundul merunduk
Menahan beban musim sepanjang sedjarah
Dan tanah kita adalah bumi semakin melapuk
Gunung api dan gelombang tak kenal istirahat

Abdjad kehidupan, terlalu keraskah untuk kauedja
Bila sepanjang gang dan dimana-mana, orang pada
antri

Menadah untuk kutuk apalagi jang akan menimpa
Sebuah bisik makin tenggelam dalam riuh arena

Ranah manalagi hilang dari muka bumi
Air bah berpatju mengatasi njala gunung api
Sementara dunia berdjamu dalam pesta ibi kota
Beribu balon mengapung keawan biru

Setiap kali kami tuliskan pesan untukmu
Pada iklan duka kantor pekabaran itu djuga
Kami bertanja-tanja selalu
Adakah ia pernah kauterima.

1963

AKU BELUM BISA MENJEBUTMU LAGI

Ja, aku belum bisa menjebut namamu lagi
Dalam surat², buku-harian dan pertjakapan sehari²
Kembali seakan sebuah djandji diikrarkan
Apa lagi jang dapat kita utjapkan

Seperti dulu, namamu penuh belum bisa kusebut kini
Djauhkan daku dari kechianatan, doaku setiap kali
Daun² asam mulai bermerahan dalam gugusan
Bara kemarau, lunglai dan teramat pelahan

Diatas hutan kelelawar sendja beterbangan
Beratus sajak berombak-ombak keselatan
Menjebat diatas baris² merah berangkat tenggelam
Dan sekian ribu sendja jang kutjatat djadi malam

Kabutpun bagai uban diatas hutan-hutan
Uap air jang tipis, merendah dari tepi-tepi
Tak sampai gerimis hanja awan berlajangan
Duh namamu penuh, jang belum bisa kusebut kini

Pada suatu hari namamu penuh akan kusebut lagi
Dititik senjap kechianatan doaku setiap kali
Diatas baris² merah jang berangkat tenggelam
Sekian ribu sendja telah kutjatat djadi malam.

1964

PENGCHIANATAN

Siapakah lagi sekarang akan ditangkap. Menanti
Mungkin sebentar lagi mereka akan datang
mengetuk pintu

Mendorong masuk dan mendjerembabkan nasib
Diambang waktu. Dengan berbagai tuduhan
Barangkali agen mereka ada diantara kita
Dengan pistol Browning dipinggang dalam
Kita tak pernah pasti tahu
Mengapa engkau putjat sekali?
Intip tjermin diatas lemari
Diluar angin pepohonan damar masih berseru
Atau jeep-kah itu jang menderu?
Tjek sekali lagi: sudahkah semua dokumen dibakar
Bersihkan sisa abu dilubang kloset
Granat dan sten didinding-papan
Hapalkan nama-nama palsu kalian
Djono! Hentikan gojangan kakimu
Merokoklah. Merokok dikolong kalau tak tahan
Udara terlalu pekap disini, dalam temaram
Kita makin berpeluh tapi djari kenapa menggigil
Udara panas bergetah dengan bau ikan sardin
Seorang bangkit pelan, mengintip dibalik gorden

Tiba-tiba aku berteriak, melolong-lolong
Tjok dan Momo menerkamku tak berbunji
Dan menjumbat mulutku
Aku berontak, lepas dalam geliat liar
Tapi badan mereka bagai sapi Bali
Lenganku dikuntji mereka kepunggung. Badanku
Dibengkok-busurkan
Keluh serak dari mulutku

'Lepaskan dia. Dan kau diam'
Kata Budi
'Kau terlalu tegang'
Diapun menuding kesudut kamar
Aku terhujung kesana, dua langkah
Dan tiga langkah surut kembali
Dalam gerakan terpintjang, kataku serak:
'Budi, aku telah berchianat'

Seluruh kamar tegang dan pekat
Halilintar meledak dalam ruangan
Mata mereka nanap, duka perdjuangan semakin
berat
Angin pepohonan damar menebas tadjam bagai
kelewang

'Budi, aku sudah berchianat'
Aku melihat berkeliling. Mereka diam aneh
Lenganku mula mengulur, lalu bergantung
Dengan gelisah aku berputar melihati kawan-kawan
Mataku merah dan liar serigala
Meneriakkan 'Aku pengchianat!'
Dan aku tersedu, tertengkurap ditengah kamar.

Mereka semua diam. Djono memaikan rokoknja
Aku menangis seperti anak lima tahun
Jang kehilangan baling-baling kertasnja

MENUNGGU ITU

Menunggu itu sepi
Menunggu itu puisi
Menunggu itu ngeri
Menunggu itu begini :

Sebuah setasiun kereta-api
Dinegeri sunji
Malam jang berdiri disini.
Ada wadjahmu dan wadjahku
Benarkah djadi begini ?

Rambutnja hitam sepi itu
Rambutnja putih sepi itu
Sunji ialah sebuah bangku kamartunggu
Dan djam tua, berdetik diatas itu

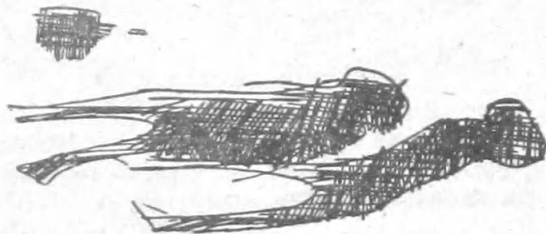
Sunji itu tak pernah tidur
Sunji itu tamu jang bisu
Menawarkan rokok padamu

Sunji itu mengembara kemana
Sunji kota gemuruh
Sunji padang penembakan
Sunji tulang-belulang

Sebuah dunia jang ngeri
Menjuruh orang menanti
Ada kartjis, ada kopor jang tua
Perdjalanannya seperti tak habisnja

Menunggu itu sepi
Menunggu itu ngeri
Menunggu itu teka-teki
Menunggu firdausi

1967

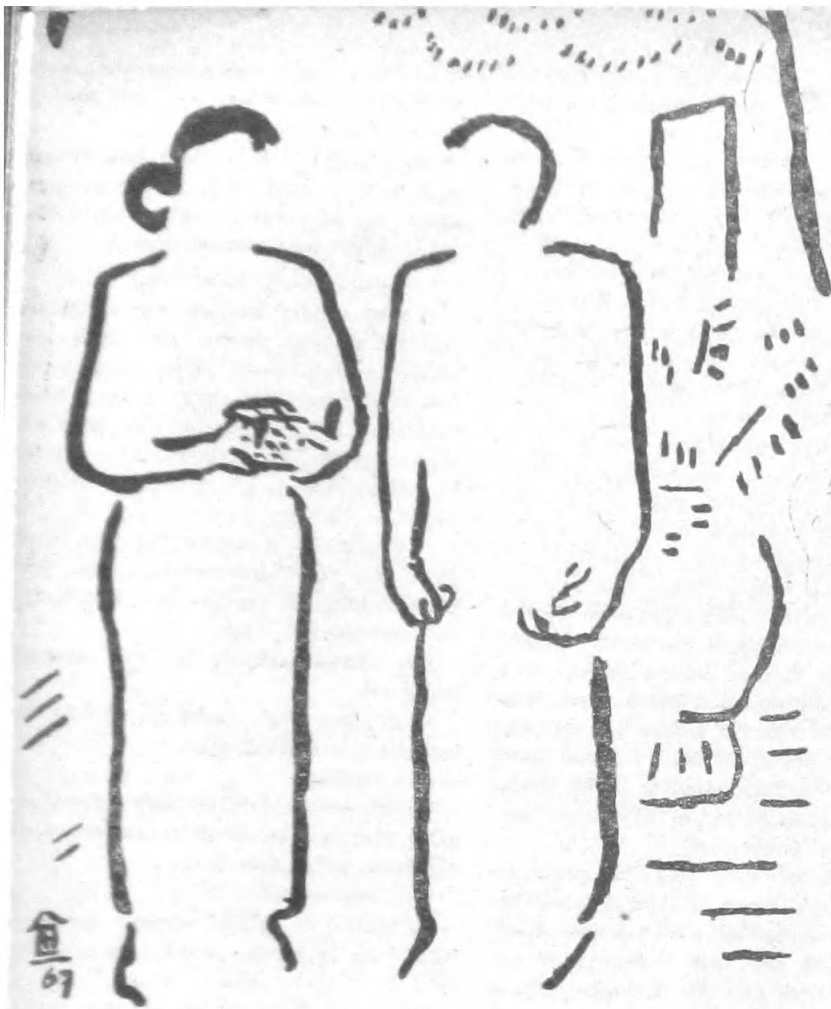


LEMBAR-LEMBAR JANG HILANG

A. BASTARI ASNIN

SEDJAK dahulu aku djarang mengharap pengertian orang lain terhadap diriku. Aku menjadari ini karena aku tidak mau melihat diriku eksentrik dan sedikit sombong menghadapi setiap orang. Dan ini kujakinkan benar didalam hati semendjak aku kawin dan beranak. Kaudapat membayangkan seorang wanita jang kemandja²an mendjadi isterimu dan didalam setiap perselisihan kau selalu mengatakan bahwa isterimu tidak mau mengerti sifat²mu. Bagi wanita itu sendiri tentulah tidak mudah apabila didalam keremadjaannya selalu memaksakan dirinja agar memahami dan menyesuaikan diri dengan pembawaan²mu. Aku tidak mengatakan itu tidak bisa, tetapi terlalu sukar baginja. Dan karena itulah aku sudah memutuskan, lebih baik akulah jang selalu mentjaba mengerti dan memahami watak² orang lain. Dengan begini setjara tidak terutjapkan aku telah mengadjak orang lain djuga untuk mengerti dan memahami diriku sendiri, disadarinja atau tidak.

Tetapi jang terang terhadap laki² itupun aku tidak mengharap agar dia memahami diri dan persoalan jang kuhadapi. Akulah jang sedjak dulu² mengatakan kepada diriku, bahwa sebagai mahasiswanja tidaklah ada perbedaan antara aku dengan mahasiswa²nja jang lain. Adapun bahwa aku sudah tjukup tua, beristeri dan beranak serta menghadapi berbagai kekalutan hidup sehari² adalah perbedaan jang tidak bisa diperhitungkan terhadap dosen itu. Beberapa orang kawan mengatakan bahwa kemungkinan lulusku terhadap peladjaran dosen itu besar sekali, karena kami sudah lama saling mengenal, isteriku dan isteri dosen itu bersahabat baik dan bahwa dosen itu terkenal sebagai orang jang memperhatikan kehidupan mahasiswanja. Tetapi aku tidak pernah berpikir sedjauh itu. Tanpa kesombongan sedikitpun aku berpendapat bahwa djustru karena kami sudah saling mengenal itulah aku harus menghadapinja dengan lebih baik. Ini berarti bahwa aku harus beladjar lebih giat, djustru pada udjian tulis beberapa minggu jang lalu sudah menundjukkan bahwa antara aku dan dosen itu terdapat perbedaan



NASHAR

tentang bagian² pelajaran yang dianggap penting dan yang tidak penting.

Detik² sebelum namaku dipanggil untuk masuk ruangan ujian tadi, aku sudah merasa akan mengalami beberapa kesulitan untuk menjawab pertanyaan² dosen itu. Ketika perasaan itu makin tebal, kujakinkan kepada diriku sendiri ketika menguakkan pintu masuk keruangan, bahwa aku akan mendapat bidji kurang dan harus mengulang. Dan ini biasa kulakukan setiap menghadapi sesuatu yang kurang meyakinkan hasilnya, semata² untuk mengurangi keketjawaan.

Lalu waktu dosen meminta dan mentjatat kartu mahasiswaku, berdatanganlah pikiran² itu. Mendesak seperti tiba² sadja, seperti semua itulah yang kuhapalkan untuk menghadapi ujian ini. Dimulai sedjak beberapa hari yang lalu ketika pemegang kas dikantor tempatku bekerdja mengatakan bahwa karena persediaan uang sangat tipis maka dia tidak bisa memindjami aku uang seperti yang kuminta. Lalu aku mentjoba mengumpulkan koran² nomor tukar dan dengan setengah sembunji² kepasar loak. Hasilnya hanya beberapa puluh rupiah sadja, seperti yang aku duga semula. Tetapi aku sedikit terhibur karena

setelah beberapa hari tidak menegang uang, hari ini aku dapat menjerahkan beberapa puluh rupiah kepada isteriku.

Namun yang menekan pikiranku sedjak tadi, belum teratasi. Soalnja memang amat sederhana apabila tidak hendak dipikir terlalu pandjang. Besok hari ulangtahun isteriku. Ini artinja aku harus menjediakan sekedar hadiah untuknja. Ja, itu sudah sepan-tasnja, apalagi mengingat bahwa semendjak kami kenal lebih lima tahun yang lalu sampai dua tahun kami kawin, aku belum pernah memberi apa² pada hari ulang tahunnja. Namun soalnja bukan hanya itu. Mungkin kami berdua masih berpikir terlalu kekanak²an apabila memberati pikiran² dengan hadiah² ulangtahun. Dan dalam keadaan hidup kami yang masih begini isteriku djuga tidak terlalu mengharapkannja. Tetapi yang djelas dihadapan kami sekarang ialah nanti malam atau besok pagi² benar mertua perempuanku akan datang, semata² hendak membuktikan kata²nja dulu. Bahwa anaknja tidaklah akan mengalami hidup yang lapang, apabila kawin dengan aku. Bahwa aku, mahasiswa tingkat tiga yang sudah bertahun² tidak lulus² djuga pada fakultas yang sukar mendapat kedudukan tinggi dikementerian²,

tentu tidak mampu mendjamin hidup isterinja. Djuga: para insinjur dan dokter yang pernah melamar isteriku dulu akan memendjamin sebelah mata mereka memandang mengedjek pada kehidupan kami. Dan achirnja akan terbuktilah kata² ibu mertuaku dulu bahwa aku tidak akan mampu memberi hadiah yang berarti pada hari ulangtahun isteriku.

Ja, aku djuga tahu tentu kau masih berpendapat terlalu sederhana persoalan yang kuhadapi kini. Aku dan isteriku bisa sadja mengesampingkan penjakit-ibu-mertua seperti itu dan berpikir realistis. Tetapi seperti kukatakan tadi, aku djuga tidak minta mertuaku memahami diriku. Jang akan kutjoba adalah aku akan memahami kehendaknja: akan kuberikan hadiah yang tjukup berarti pada hari ulang tahun isteriku: didepan hidung mertuaku itu.

Itu akan teratasi dengan segera seandainya kami masih menjimpan barang² berharga. Tetapi kehidupan yang makin memberat dari hari kehari selama ini hampir menandakan barang² berharga yang mendjadi milik kami. Pakaian hanya tinggal beberapa lembar, sekedar untuk melantjarkan pergantian pakaian sehari², setelah beberapa lembar dipotong² untuk pakaian anak kami. Piring² masih mentjukupi kebutuhan kami yang routine ditambah persiapan apabila ada tamu satu atau dua orang. Perhiasan bawaan isteriku semuanya sudah berganti dengan emas imitasi, hanya sekedar untuk mengelabui mertua, apabila dia datang dan membohongi mata umum, apabila kami terpaksa menghadiri pertemuan².

Dengan mengantongi uang hasil pendjualan koran-lama aku ingin mengundjungi fakultas, duduk disalah satu podjok yang sepi, berpikir² atau membalik² buku pelajaran yang selalu kubawa untuk persiapan ujian dua hari lagi. Tetapi sampai disana aku merasa tidak ada gunanja. Sesuatu yang memberi harapan samar² timbul dalam kepalaku. Aku ingat disebelah timur Kantor Pos, Rusli, kawanku, siang² begini membuka kios-djual-beli-bukubekasnja. Kesulitan sering terpetjahkan dengan mendjualkan buku kepadanya dengan harga yang agak lebih tinggi dibandingkan apabila dia membeli dengan orang lain.

Suara dosen yang dalam mengedjutkan aku. Dia menghadapiku seperti yang kuharapkan, sungguh². Tetapi dengan sikap itu djustru aku semakin ragu pada kesanggupanku berhadapan dengan dia. Dan sedjurus lamanja dia diam. Untuk menghilangkan kegugupanku aku berharap dia bertanja sesuatu diluar matapelajaran, seperti misalnja soal tulisan² dimadjalah seperti yang biasa kami bitjarakan diluar kedudukanku sebagai mahasiswanja. Tetapi harapan yang tidak terlalu tebal itu terputus, ketika dia mulai mengajukan perta-

njaan. Pertanyaan itu mengedjutkanku, meskipun aku dapat menjawab dengan betul nama pengarang buku yang dimaksudkannya. Tetapi yang lebih mengedjutkan lagi ialah pertanyaan kedua. Bukan karena aku sama sekali tidak ingat kepada bagian yang dimintanya agar aku menguraikannya, tetapi dengan tiba-tiba saja telah menjejalkan pikiranku ingat kepada isteriku, anakku dan ibu-mertuaku.

— Bagian yang terpenting saja, kata dosen itu memutus uraianku yang tersendat.

Tetapi tiba-tiba aku terdiam. Wadjah isteriku terbagang ketika dia menjambut kedatanganku dengan bungkusan dua hari yang lalu.

— Begitu rapi bungkusan itu? isteriku bertanya. Dan sebelum dia bertanya lebih lanjut aku sudah menjelaskan:

— Titipan kawan, besok akan diambilnya.

— Apa isinya? isteriku masih bertanya.

— Aku tidak tahu dan aku dipesan untuk tidak membukanya.

Dan kami berdiam diri.

— Tadi sudah saudara sebutkan satu bagian diantaranya, tiba-tiba suara dosen mengedjutkan aku kembali. Tetapi inti dari pembentukan pendapat umum tidaklah hanya itu saja. Sebutkan yang lain-lainnya.

Aku mentjaba kembali menguraikan apa yang telah kusebutkan tadi, hanya untuk membantu ingatanaku. Tetapi kemudian aku kembali terdiam. Tiba-tiba dosen itu tersenyum.

— Saudara sudah membuat bukunya se-tijara lengkap? tanjanja.

— Sudah, djawabku sedikit lesu.

— Saudara memiliki bukunya? dia bertanya lagi, kembali dengan senyum.

Aku mengangguk. Tetapi senjumnja tiba-tiba telah berganti dengan senyum isteriku pada waktu menerima bungkusan itu kemaren. Waktu itu kami sedang bersiap-siap untuk

menghadapi sarapan pagi. Ibu mertuaku sudah menjuap sambil memangku anakku. Isteriku menambah gula pada gelas kopiku. Aku masih berganti pakaian didalam kamar. Kemudian terdengar suara mertuaku:

— Tahun yang lalu hari ulangtahunmu juga sepi seperti ini, Rita?

Aku tidak mendengar djawaban isteriku. Dia hanya memandang sekilas kepintu kamar yang terbuka. Dan ketika itulah aku membawa bungkusan itu keluar kamar, langsung kuserahkan kepada isteriku dengan kalimat pendek:

— Untuk ulangtahunmu hari ini.

Tentu, tentu dalam diamnya menerima bungkusan itu isteriku ingin bertanya, darimana aku mendapat uang dan membeli isinya. Tetapi dia tidak bertanya apa-apa, ketjuali melirik kepada ibunya dan tersenyum dengan kedataran yang dipaksakan kepadanya. Itu saja upatjara ulangtahun isteriku. Dan ketika sarapan selesai, ketika bungkusan itu dibukanya dan ketika mereka tahu isinya hanya sepasang sandal dan selembar kain bakal untuk isteriku dan anak kami, isteriku menundukkan muka. Muka itu seperti akan lebih tertunduk lagi setelah mendengar kata ibunya:

— Kawanmu dulu juga mengirim hadiah ke rumah. Sengadja tidak kubawa karena kupikir hadiah dari suamimu djauh lebih berguna dari hadiah mereka.

Isteriku diam dan aku berangkat keantor. Tetapi di depan pintu isteriku menjembujikan tangannya untuk menjabat tanganku sambil berbisik: „Terimakasih!”

Ketika waktu telah hampir setengah djam berlalu dan aku mulai berkeringat, dosen itu mengganti pertanyaannya. Tetapi rupanya inipun tidak banjak menolongku.

— Saudara tahu saja tidak akan menanjakan apa yang pernah kukuliahkan. Tetapi yang kukehendaki literatur pokok, ketiga buah buku itu. Saudara mengatakan memi-

likinja dan sudah mempelajari, tetapi tidak satupun pertanyaan saja yang saudara djawab dengan djelas.

Dan ketika waktu telah hampir satu djam berlalu, sang dosen menggeser kursi sambil menutup tjatatan didepannya. Dengan wadjah yang sungguh katanja:

— Saudara harus mengulang.

Ja, aku tidak seberapa ketjewa bahwa aku belum lulus, karena sebelumnya aku sudah menduga begitu. Tetapi yang memberarti pikiranku ialah tentang ketiga buah buku itu, tiga diantara buku-buku yang terbagus, termahal dan yang terakhir, yang telah dijadikan bahan pertanyaan dosenku tadi.

— Saudara telah membohongi saja, suara dosen tadi telah disampingku, ketika aku sudah menggeret sepeda hendak meninggalkan halaman fakultas.

Aku hanya memandang tidak mengerti kepadanya.

— Saudara tidak mempunyai buku itu lagi, katanja melandjutkan.

Aku terdiam.

— Sekarang buku itu sudah menjadi milik perpustakaan fakultas, saja membelinya kemaren dipasar loak.

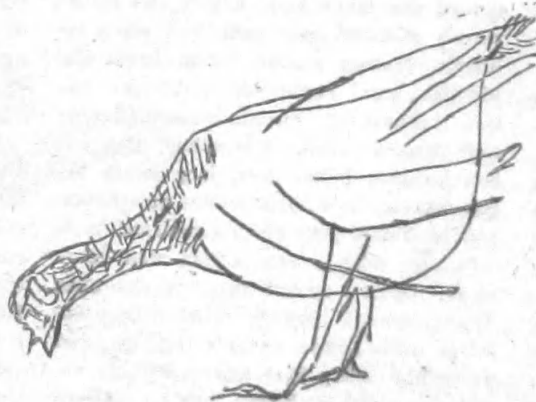
Dan aku tertunduk.

— Mengapa sampai saudara menjual buku yang begitu bernilai dan sukar didapat?

Aku hanya memandang padanya. Dia maklum. Dan sambil tersenyum dia meninggalkan aku. Tetapi dia tidak akan pernah tahu bahwa ketiga buku kesajaanku itu telah kudjual untuk hadiah ulangtahun isteriku kemaren. Seorangpun tidak akan kuberi tahu. ***

(dari: LEMBAR PERKAWINAN
TAHUN KE II)

Jogja, 1 Djanuari 67



TJATATAN HARIAN MANIKEBUIS

Dari Redaksi

Sebuah tjatatan harian adalah sesuatu jang unik! Dia adalah milik jang personal. Tapi dia djuga punja momen sosial, karena dia telah diabadikan: Sebuah tjatatan harian adalah momen² personal jang diabadikan.

Sebagai sesuatu jang personal, dia mentjatat situasi hidup seorang manusia, dengan ke-subjektip-an jang lengkap, dari momen ke-momen. Karena itu dia kadang² tampak bersemangat, penuh optimis, sedih, tragis, tjinta, bentji, naif dan segalanja. Semua ini haruslah dimengerti dalam konteks situasinja, dalam momen situasinja. Djangan hendaknja momen situasi ini didjadikan dasar untuk menilai sipembuat tjatatan harian sebagai suatu sikap-pendirian jang menetap.

Sebagai sesuatu jang sosial, dia mentjatat reaksi konkrit dari seorang manusia terhadap semua jang terdjadi disekitarnja. Dia adalah peristiwa jang mendjelma dalam diri individu. Karena itu dia adalah sumber jang paling kaya dari sedjarah.

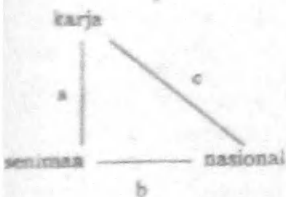
Redaksi HORIZON sengadja memuatkan tjatatan harian dari sdr. Arief Budiman (Soe Hok Djin) dari Djakarta dan sdr. Adjib Hamzah dari Jogja. Pemuatan ini telah diper~~timbang~~kan masak² oleh redaksi jang merasa yakin bahwa masyarakat akan dapat menerimanja setjara kreatif.

ARIEF BUDIMAN (DJAKARTA)

15 Agustus 1963

KEMARIN BARU SELESAI ditandatangan Manifes Kebudayaan jang kami (Zaini, Gunawan, Bokor, Bastari, Wiratmo dan aku) rumuskan. Kami berusaha seterusnya supaja manifes itu tidak djatuh pada kata² slogan. Jang bekerdja paling banjak dalam penjusunan ialah Zaini, Gunawan dan aku. Jang lain pasip.

Misalnja mereka mau menjusun kata²: mempertahankan dan mengembangkan harga diri nasional. Ini aku tentang, karena harga diri nasional dapat mendjadi kondisi objektip jang membatasi kemerdekaan mentjipta kami. Gunawan segera mengerti maksudku dan segera mentjari perumusan lain hingga tidak terdjadi hubungan c itu, jang melewati faktor sisenimannja (demikianlah lahirnja sadjak Sitor „DEKON“).



Jang harus kami njatakan ialah kemerdekaan mentjipta kami, tapi hendaknja para seniman tidak mendjadi sektaristis dengan menuntut otonomi sempurna dari sektor kebudayaan lain. Achirnja diganti „harga diri kami sebagai bangsa Indonesia“. Ini memundjukkan bahwa dalam pentjiptaan siseniman menjadari bahwa semua jang dilaksakannja adalah untuk memperkembangkan martabat bangsanja. Djadi pentjiptaan kreatif jang berdasarkan kesadaran nasional.

Djuga terdapat pertentangan antara aku-Zaini disatu pihak dan Gunawan-Bokor di-

lain pihak, tentang ditambahnja kalimat: Seni mentjiptakan kebahagiaan dengan mentjiptakan keindahan dengan material kondisi objektip jang terberi pada alam dan potensi kreatif jang ada dalam diri manusia. Menurut Gunawan, penambahan kalimat ini terlalu mengchususkan manifes ini hanja untuk seniman, padahal manifes kebudayaan ini adalah untuk semua orang, termasuk tjendekiawan dsf. Karena bukan soal pertentangan isi dan tidak ada ruginja untuk menerima jang lebih umum, maka kami menerima keberatan Gunawan. Demikian manifes itu telah tersusun setelah bekerdja dari pk. 8.00 — pk. 20.30. Kemudian disusun penjelasan resmi manifes, aku dan Zaini pulang. Wiratmo, Trisnojuwono dan seorang lagi baru datang setelah manifes itu tersusun sempurna.

Semuannya tampak bekerdja dengan penuh semangat sekali, karenanja dapat bekerdja setjepat itu. Trisno Sumardjo menjambut dengan penuh kepuasan, ketika manifes itu dibatjakan, demikian pula H. B. Jassin. Kemudian manifes itu ditanda-tangani.

Demikian lahirnja sebuah manifes, setelah dua hari pertemuan marathon dan persiapan² jang djauh sebelumnya.

10 Mei 1964

Pada warta berita RRI tadi, diumumkan bahwa presiden telah melarang Manifes Kebudayaan berdasarkan ke-ragu²annya mengabdikan pada revolusi. Larangan ini dikeluarkan pada hari Djumat — tepat pada saat kami bertemu dirumah Hazil. Pada pertemuan itu dikabarkan tentang hal² jang optimistis mengenai perkembangan Manifes, tentang gerak keistana, tentang datangnya utusan biro IV sekretariat negara ke Sasra dan bertemu dengan Bokor selama beberapa djam.

Apakah artinja ini? Ini berarti bahwa Bokor tak memberitahukan situasi jang sebenarnya setjara objektip — pada hal kita ada diantara kawan² sendiri. Demikian pula Wiratmo. Ini semua banja merugikan kita, membuat kita tak waspada.

Apakah efek larangan ini bagi aku. Agak aneh, aku bahkan djadi merasa lebih heroik. Aku djadi bangga. Bahkan se-akan² terlepas dari tekanan² untuk berpura² (ber-hipokrisi) setjara politis untuk memenangkan perdojangan. Aku kira demikian pula perasaan teman², tentu sadja jang representatif, seperti Gunawan, Rendra. Kita hanja kalah formil — materiel tidak. Tapi tentu larangan ini punja akibat² tertentu.

Aku menanti perkembangan selanjutnja.

13 Djuni 1964

Barangkali aku akan ke Eropa bulan September — meskipun baru kemungkinan jang ketjil sekali. Aku pertjaja bila hal ini terdjadi, aku akan sangat berkembang. Aku pertjaja aku akan mendapat banjak dari sana.

Kemarin aku pergi kerumah Sudjatmoko — kami membitjarakan soal planning — apa jang berharga jang akan aku lihat. Dengan planning jang baik tentunja akan mempertinggi effektivitas kundjunganku.

Kemudian aku bertemu dengan Trisno Sumardjo di Panitia Sensor. Aku bitjarakan soal Manifes dan sikap teman² terhadap surat permintaan maaf jang kedua. Dia mengakui bahwa dia tak melihat perspektip jang aku, katakan kepadanya, ketika dia menandatangani tilgram itu. Dia berkata dia kurang tjepat berpikir. Aku katakan kepadanya memang permintaan maaf itu punja keuntungan: untuk preventip. Tapi

dia juga ada kerugiannya — kerugian psikologis terhadap angkatan muda, karena sikap diplomatis yang berakrobatik dengan kekuasaan berbau oportunis. Barangkali ini berguna bagi perjuangannya politik yang tujuannya adalah merebut kekuasaan — tapi bagaimana dengan perjuangan kultural yang tujuannya adalah memenangkan kebenaran. Lagi pula, pada saat ini, soalnya bukan soal diplomatis, tapi soal kekuasaan. Benar atau tidak, minta maaf atau tidak — kalau kita tak punya kekuasaan, kita akan mengalami nasib dibunuh. Djustru kekuasaan kita terletak dalam kebenaran kita — bukan pada militer, presiden ataupun apa saja.

Kemudian, aku sangat bersemangat sekali. Aku merasa bahwa aku harus berjuang untuk memenangkan kebenaran bagi umat manusia. Keinginanku hanya satu: melawan sikap oportunisme, membuat semua manusia jadi kreatif, jadi bersatu dengan nilai yang benar.

14 Juni 1964 (Minggu)

Aku tadi baru melihat buku Mark Twain „King Leopold's Soliloquy” — tentang kedjaman orang Belgia di Congo. Disana orang dibunuh dengan sembarangan saja — tanpa perasaan apa. Tampaknya — memang didunia ini tak ada apa yang dinamakan „peri-kemanusiaan” — semua ini terbentuk hanya melalui conditioning belaka. Didunia ini segala sesuatu adalah netral — object per se adalah tidak punya nilai, seperti kata kaum eksistensial. „Meaning” diberikan oleh manusia. Atau seperti kata Nietzsche. Segala sesuatu-sesuatu adalah „beyond good and evil.”

Apakah artinja ini? Ini berarti: Kita harus selalu berjuang — tidak terhenti oleh keberhasilan, tidak ketjewa oleh kegagalan. Apakah artinja sukses? — Apakah artinja gagal? Keduanya hanya akibat dari perjuangan kita — kitalah yang menambahkan per-sifat-an-nya. Kitalah yang menjadi sedih atau gembira. Padahal tak ada apa. Seperti kata Nietzsche. „Mereka yang tegak pada puntjak gunung yang tertinggi, tertawa atas segala tragedi”. Dan aku harus tertawa atas segala tragedi, tragediku.

Aku harus kuat — aku ditakdirkan untuk kuat. — Segala sesuatu yang lalu — biarkan lalu. Djangan berharap dan ketjewa oleh harapan — tapi berjuang terus.

Berjuang dengan selalu siap untuk menerima kemungkinan. Dan kemungkinan selalu ada dua; sukses atau gagal. Dua-duanya tak berarti apa. Karena setelah itu — kita harus segera berjuang lagi.

A. ADJIB HAMZAH (JOGJA)

19 Juni (Sabtu)

AKU masih belum yakin terhadap keberanianku. Apakah karena aku menjadari diriku yang senantiasa terombang-ambing didalam ketidakpastian, sehingga aku tidak tahu bagaimana harus mengambil sikap?

Didjalan kadang aku merasa takut djika ada seorang teman memanggilku dengan sebutan „Manikebu”. Aku merasa seluruh orang tahu bahwa aku seorang penandatangan Manifes Kebudayaan (mungkin hal itu karena rasa takut dan bahwa mungkin penandatangan Manifes Kebudayaan ataukah Setan?). Seperti halnya tadi ketika teman-teman sekampung-lamaku dengan bergurau dan dengan kata-kata keras berkata:

„Hallo! Dari mana nih seniman Manikebu?”

Kontan saja aku menoleh kirikanan seperti seorang badjangan ketahuan menjtjuri.

22 Juni (Selasa)

BERTEMU didepan Gedung Agung, sekitar djam 19.30, AS marah padaku kenapa aku mau menandatangan Manifes Kebudayaan. Kami lama tak bertemu. Dia berkata bahwa kalau dulu ia dapat bertemu aku dia akan melarang aku ikut menandatanganinya MK. Aku tak suka masalah ini jadi pertjakapan ramai disini. Karena itu kualihkan pada masalah senirupa. Kutanja dia apakah dia masih banjak memating. Dia tidak menjawab pertanjaanku, bahkan meneruskan bertanja tentang MK. Aku sekali menoleh kirikanan karena tjemas kalau ada orang yang mengikuti pertjakapan kami. Dia mengatakan bahwa aku goblok. Bahwa aku diperalat. Bahwa MK hasil permainan WS. Bahwa MK adalah kelitjikan orang Masjumi dan PSI. Watak AS yang lekas berang itu, membuat aku takdapat bersikap lunak lagi. Aku berkata bahwa MK untuk membendung kom. Dia menjangkal dengan mata melotot dan mengatakan, „Tai! Itu bikinan agen-imperialis!” Aku mengutjapkan kata „kom” ditengah djalan ramai, dengan tiada ketakutan sedikitpun! Dia melotot waktu itu

dan berkata bahwa pikiranku sudah sinting. Dia mengandjurkan aku untuk mengikuti langkah MB. Kukatakan tak mungkin aku mengikuti MB. sikap MB kuanggap sebagai sikap yang kurang perwira. MB ikut menjumbang pada para korban peristiwa HMI di Malang! Kami bitjara dengan keras, saling menjangkal pendapat kami. Tiba-tiba aku djadi sadar ketika kulihat tentara didepan benteng Vredenburg, bahwa aku berada didjalan ramai! Perasaanku tak enak.

„Baiklah besok lagi kita bertemu”, kataku padanja dengan tersenyum tjemas.

Kembali dia memperingatkan agar aku mengikuti langkah MB. Dia mengendarai sepeda keselatan, dan aku berdjalan keutara. Tapi aku merasa tak enak, karena itu segera aku pulang.

27 Juni (Minggu)

AKU kerumah K buat kedua kalinya untuk interpiu. Kali ini dia nampak agak ragu menghadapi aku. Amat banjak pertanjaan yang meragukan diriku. Kami tak banjak tanja-djawab sekitar senirupa. Dia berkata sebaiknya aku besok kekantor. Rujanya ia belum tahu bahwa aku termasuk pada golongan orang yang diganjang.

28 Juni (Senin)

MEMBATJA surat kabar tidak lagi membawa kegembiraan. Rasaku seperti melihat diri-sendiri ditelandjangi terus-menerus dimuka umum. Kian membakar kebentjiaan. Dimana saja yang terdapat hanya pengganjangan terhadap BPS, MK, HMI. Apakah benar teman-teman telah menghentikan kegiatannya? Apakah nasib mereka seperti aku pula? Ataukah lebih baik? Atau bahkan lebih buruk dari yang kualami?

23 Juli 1965 (Djumat)

SELESAI mengadji setelah sholat maghrib tadi aku pergi ke Malioboro. Didepan Kepatihan bertemu KS bersama temannya yang belum kukenal.

„Bagaimana Manikebu?” tanjanja dengan tersenyum. Senjumnja itu amat melukai hatiku. Dia bertanja aku akan kemana? Kukatakan bahwa aku hanya ingin djalan.

Dan kami berpisah.

Pertemuanku dengannya mengingatkan orang Lekra yang lain. Aku ingat pertengkarakanku dengan MT didepan kantor pos

Pengarang, pendukung Manifes Kebudayaan ini lahir serta dibesarkan di Jogja, atau tepatnya pada tanggal 9 April 1938. A. Adjib Hamzah pernah mengikuti Sekolah Musik Indonesia Jogja dan belakangan di Asdrafi. Ketika masih di Asdrafi ini (1957) dia mulai menulis novel — Perasaan dibawah permukaan; Sebelum daun pada gugur; Kemenangan — dan semuanya ini dimuat dalam pelbagai madjalah. Pengalaman Adjib sedjak Manifes Kebudayaan dilarang sampai akhir tahun 1965 telah direkamnya dalam bentuk tjatatan-harian yang dimuat pada nomor ini.

Dewasa ini dia telah siap dengan dua buah novelnya yang terakhir Perang; Batas Kesabaran ***

ada suatu malam. MT mengatakan bahwa humanisme universal adalah paham yang ditunggangi oleh imperialis untuk menjajah. Dia mengatakan bahwa realisme sosialis adalah paham yang harus dihidupkan. Perdebatan itu sampai dihari disanggar BT di Gampangan. IH, KB ikut menjerang aku, juga beberapa pelukis yang belum kuenal. Mereka selalu bitjara tentang kondisi objektif — lebih IH — tapi aku tetap berkata bahwa humanisme universal adalah paham yang tak ada sangkut-paut kebangsaan dan bahwa hanya humanisme universal yang akan membuat karya seni mempunyai nilai yang langgeng. Karena itu humanisme universal perlu buat seniman. Pagi baru aku pulang. Beberapa waktu sebelum itu aku telah berpolemik disurat kabar Nasional dengan MT sekitar seni ukis abstrak. Aku berkesimpulan sekarang, bahwa orang² Lekra adalah orang² yang keras kepala, fanatik, tidak dapat toleran dan hanya mau menang sendiri meskipun berulangkali mereka terbentur pada kenyataan pikiran² mereka yang salah. Memang takada perlunya melajani mereka² ini. Sekarang djelas.

BEBERAPA lama yang lalu ketika aku menjerahkan sebuah essei pada IS di KR, IS berkata bahwa ia keberatan untuk memuat. Alasannya karena aku orang MK. Hari berikutnya ketika aku pergi ke kantor Kesenian ingin meneruskan interpiuku dengan K, kulihat IS disana baru sadja keluar dari kamarkerdja K. Ia nampak tak senang melihat aku. Djuga RPS, SH, SAH, nampak tidak menjukai kedatanganku. Hanja BS yang menemuiku dimedjatanmu. Itupun nampak segan² dilakukan. BS menjindir² SH sebagai penulis pitjisan dan memudji aku karena aku mau menderita. Aku tak yakin apakah aku memang berhal demikian. BS djuga mengatakan bahwa dia selama ini masih selalu diawasi, bahwa repertoire²nja yang baru harus disensor, diserahkan pada atasannya. Aku tak pertjaja hal itu dapat terdjadi. Dia mejakinkan aku dengan memberi keterangan panjang-lebar. Dan suatu saat aku amat terkedjut dan tjemas (karena diujapkan ditengah-tengah orang² LKN) ketika BS bertanja apakah benar² aku sedang studi tentang Chairil Anwar. Dia mendengar dari teman bahwa aku mau membuat biografi Chairil.

Sikap BS yang meremehkan dan nampak mempermainkan perasaanku itu, benar² menjinggung perasaanku. Berkali-kali dia bertanja, „Lalu apasadja sekarang aktivitismu sebagai orang Manikebu?“ Dia berkata sebenarnya ia telah tahu MK akan berakibat demikian, karena itu dia tak mau menanda-tangani. Memang setiap kali aku berhadapan dengannya aku merasa tak se-

ngang. Sikapnja yang bombas, over-acting, menentijikan apa sadja dan siapa sadja, bahwa seolah-olah hanja dia sendiri yang selalu benar, dan nadanja yang selalu menggurui dan tidak memberi kesempatan teman untuk berbitjara, membuatku muak terhadapnja. Karena itu apa sadja yang ia katakan hanja kuiakan. Tapi kadang² memang kulihat ketulusan hatinja didalam bersahabat. Segi inilah yang memikat hatiku, dan dalam kebentjiantu kepadanja, aku masih dapat menghormati dia.

Ketika aku dan K bertemu berdua diruang-kerdjanya, K nampak kian djelas tidak menjukai kedatanganku. Dengan terusterang ia bertanja apakah nanti interpiuku itu akan disiarkan dengan memakai namaku. Dia berkata, djika pakai namaku, hal itu akan berarti menjatuhkan namanja sebagai seorang pedjabat pemerintah.

„Bukankah saudara saat ini sedang dia-wasi pemerintah?“

Aku takdapat mendjawab apa². Akibatnja, ialah bahwa hingga sekarang interpiu yang telah selesai itu kubiarkan dimap.

Apakah telah tiba saatnja keruntuhan yang tidak akan bangun lagi dari orang² MK? Beberapa teman telah minta map dan berkata akan tunduk pada pemerintah.

Ketika aku bertemu ABA, kutanyakan apakah tindakan teman² di Jogja itu telah dibitjarakan dengannya ataupun dengan teman² lain, dia mengatakan bahwa hal itu diluar pengetahuannya. Ja, mengapa pernyataan itu tidak musjawarahkan dahulu? Seberapakah kegunaannya pernyataan itu?

Apakah tidak lebih baik diam?

Benar-benarkah tak akan ada lagi kelanjutan hidup kami? Tapi djika aku ingat pada optimisme R setiap kami bertemu, dalam hatiku tumbuh harapan bahwa hendaknja apa yang dikatakan R akan benar² terdjadi. Dia memang pelukis dan seniman tulen. Punja kepribadian, punja kejakinan dan tahu bagaimana kejakinan harus diperdjoangkan. Aku ingat kata-katanja setiap kami bertemu. Aku biasa bertanja padanja djika bertemu didjalan:

„Pak R, wah bagaimana nasib kita² ini sekarang?“

Seperti biasa, ia hanya tersenyum tanpa terbajang ketjemasan. Lalu katanja:

„Takusah khawatir. Tenang² sadja. MK pasti djaja!“

Dan dengan bergurau dia berkata:

„Bukankah Nasution berdiri dibelakang kita?“

Kami terbahak-bahak. Meskipun dihubungkan Nasution dengan MK itu hanja isapan-djempol R karena sikap menentang Nasution pada P.K.I. — menenteramkan perasaanku djuga! Setiap kali aku dekat padanja, aku mendapat tenaga dan kejakinan. Tjaranja berpikir yang djelas dan berani itu membuatku selalu hormat kepadanja. Hanja dengan R-lah

aku paling banjak bertemu. Kami selalu bertemu di Malioboro. Malam² selalu kulihat dia duduk² diwarung kopi dipasar Beringhardjo, sendirian. Dengan R aku banjak berbintjang. Kalau dia tidak kutemui disana, dalam hatiku seolah-olah ada yang hilang! Meskipun banjak teman² tidak menjukai R, misalnja sadja SPR, aku tetap memandang dia sebagai model seniman yang baik. Kukira di Indonesia ini orang seperti dia hanja seorang. R sendiri! Sedang BS ataupun teman² lain, kenapa nampak hanja mentertawakan nasib orang² MK?

SORE tadi aku kerumah FS. Dia mengandjurkan lagi agar aku tjepat² menjari tempat untuk hinggap. Dia mengatakan bahwa orang² sekarang ini membutuhkan massa. Tanpa punja massa, kita akan terbenam. Dia mengandjurkan lagi untuk pindah bendera. Ada beberapa teman telah masuk LKN. Dia menjebutkan teman² kami dari pemain² drama, penulis dan djuga pelukis yang telah masuk LKN. Tapi kukatakan bahwa aku masih senang tidak ikut menggabung dalam salah satu bendera.

Aku ingat suatu malam ketika aku dan S pergi ke KR. IS djuga mengandjurkan agar aku berlindung dalam bendera yang mempunyai massa.

4 AGUSTUS, 1965 (Rabu)

HARI² terakhir ini aku semakin banjak mengalami masalah² kedjiwaan dan aku merasa berada dilingkaran-setan. Taktahu darimana aku mesti keluar. Terlalu banjak yang kupikirkan, kurasakan dan ingin kuselesaikan. Terlalu banjak yang kulihat dan ingin kuresapkan dalam artian mendjadi sesuatu yang abadi, yang mempunyai kesigasaan untuk setiap saat kupanggil kembali sebagai argumen dalam setiap masalah baru yang mungkin kuhadapi.

Aku kian ingin berpegang teguh pada prinsip bahwa lebih baik tak usah menulis djika hal itu kulakukan dengan perasaan tertekan. Atau kalaulah menulis, akan berakibat takkan dapat diterbitkan seperti kata Jassin tentang novelku Sikap?

7 Agustus (Sabtu)

KUBATJA di KR hari ini, PWI Pusat menjatakan ketidak puasannya terhadap perkembangan pers dan persuratkabaran sekarang. Sekarang surat kabar bertambah banjak tapi nilainya merosot. Langsung sadja aku mempunyai pikiran bahwa suara itu — tentu sadja! — berbau politik. Merosot bagi siapa? Merosot bagi perspektif kemenangan² PKI? Timbulnja Berita Yudha dan Angkatan Bersendjata yang memberi imbalan teriakan² komunis dan antek-anteknja, telah agak mengurangi keberhasilan taktik komunis. Mungkin ketidakpuasan PWI Pusat itu ditujukan pada kedua surat kabar itu. PWI tidak mentjerminkan ter-

wujudnya Nasakom, hanya dikuasai oleh kom. Sekarang mereka berkaok-koak lagi bahwa surat kabar tidak tambah memajukan semangat konfrontasi terhadap Malaysia, karena hanya orang² BPS dan Manikebu didalam surat kabar baru. Setelah sementara ini BPS dan Manikebu sudah tak pernah disebut-sebut, atau jarang sekali disebut-sebut, sekarang mereka teriakkan lagi. Untuk bikin katjau, untuk membelokkan arah dan setelah masyarakat terbelok, mereka akan mengadakan move² baru didalam pemerintahan. Dan apa yang akan PWI itu lakukan, tergantung pada kedatangan orang² PWI Pusat itu ke Jogja. Pertemuan dengan PWI Jogja akan menentukan langkah² baru yang akan diambil PWI. Begitulah biasannya seperti kuperhati-hati selama ini.

Teriakkan PKI lewat antek-anteknya untuk mempersendjatai Buruh dan Tani adalah langkah² seperti yang dilaksanakan di Rusia untuk melahirkan revolusi Oktober. Djuga teriakkan mereka untuk menasakomkan Angkatan Perang, menambah djelas persiapan² mereka untuk merebut Indonesia dengan revolusi komunis. Indonesia berada dipersimpangan-djalan. Sedang didalam perebutan kekuasaan, ketangan siapa ia akan djatuh. Apakah ia akan djatuh ketangan yang sanggup menjintainya dan tahu bagaimana tjarannya menjintainya, ataukah tidak. Seluruh rakyat berada dipinggiran lingkaran arena, dengan takberdaja melihat, dan berdebar berharap oleh siapa didalam sekam itu.

* * *

KETIKA aku sedang mengadji setelah sembahjang maghrib, Djohan datang. O, ja, aku ingat. Pada hari Senin dia datang memintaku mengantar kerumah Amri lahja.

Sampai disana, Amri tak ada. Setelah sedjenak, dipintu kudengar ketokan dan kulihat Taufiq Ismail. Kami berjabatantangan dan kutanyakan sudah berapa lama ia di Jogja.

„Seminggu”, katanja.

Kami kegudang. Dan balik lagi keruangduduk. Taufiq menanyakan bagaimana romanku *Lahirnja Tirani* (sebelumnja, dalam menjaksikan pementasan Tiga Orang Laki² Karja Arifin C. Noer di PPBI, aku telah mengatakan rentjana membuat roman ini. Setelah mendengar apa yang akan kutulis, dia mengandjurkan agar aku membuat *The Fall of the Third Reich* karja William Shirer, yang katanja dapat kupindjam pada mas Diponegoro). Kukatakan kepadanya bahwa roman itu belum kumulai, karena Bung Karno (yang kudjadikan model) sedjak pemberian gelar kehormatan oleh Universitas Muhammadiyah dalam falsafah tauhid, memberi akibat lain terhadap perasaanmu.

Setelah sedjenak berbintang, aku bilang bahwa aku habis membeli buku murah di-loakan. Kami pun bitjara tentang buku. Dia mentjeritakan bahwa buku D.H. Lawrence yang membuat geger masyarakat Inggris telah dia beli dengan harga Rp. 15,— di Pasar Loak Pekalongan pada tahun 1961. Dia mengatakan tulisan² Lawrence halus. Tapi pendapatku sebaliknya.

„The Rainbow amat kasar”, kataku.

Tapi mungkin dia yang benar.

Sedang asjiknya kami berbintang, Djohan mengajak pulang. Dihalaman rumah aku minta buku pada Taufiq dan ia sanggup akan mengirim.

„Apa sadja”, kataku padanja.

„Ja, ja”.

8 Agustus (Minggu)

Dari pertimbangan² komersil, Manifes Kebudayaan telah menghantjurkan ekonomiku. Aku kehilangan sumber² keuangan. Dan itu kusesali. Tapi disegi lain, ia mempunyai akibat baik bagi pertumbuhan kesadaran dan kejakinanku, menghadapkanku pada kenjataan² pahit serta nilai² perdjangan ideologi. Setidaknja memberi pelajaran kepadaku, bagaimana mesti hidup ditengah-tengah simpang-siur perdjangan aspirasi manusia yang amat beragam. Satu langkah baru, benar² baru, didalam pendewasaan ditengah-tengah keinginan² untuk merusak dan membangun. Aku ingat pada bulan Dhuoi yang lalu ketika mendatangi tjerama: FS disanggar KB dengan pokok masalah Senirupa dan Revolusi Indonesia (hari² sebelum itu aku bolak-balik menemui K untuk interpiu, maksudku untuk MP djika mau, dan berkisar pada Senirupa Indonesia Dalam Revolusi — barangkali diluar setahu K omong² dengan PS tentang interpiu ini, dan menanyakan apakah aku termasuk orang yang diganjang pemerintah — dan karena mungkin kawafir tentang maksud-baikku, FS merata perlu untuk memberi tjeramah sebagai imbangan. Tapi mungkin perasaan ini hanya dugaan² sadja). Para pendengar berbisik-bisik tentang Manikebu. FS sendiri nampak tak seakrab hari² sebelumnja. Itulah pertama kali kami bertemu setelah beberapa lama tak bertemu. Aku ingat bagaimana FS nampak tak senang melihatku datang. Ia berdiri dipintu, aku didjalan.

„Ada apa?” tanyanja.

Aku tak menjawab, karena bingung mendengar nadanja bertanja itu.

„Aku sedang akan rapat”, katanja.

Dengan kata² itu mungkin dia ingin aku pergi. Tapi aku berkata bahwa kudengar disitu akan ada tjeramah. Aku bertanja apakah aku boleh masuk? Dengan tak senang pula ia menjilakan aku masuk. Tak lama kemudian kudengar bisik² tentang Manikebu, tentang humanisme universal dan masalah itu setjara keras, mengedjek dan

disertai gelak-ketawa — lebih² oleh M — ditanyakan pada FS (mereka semua murid FS). Diluar dugaanku, djawaban² FS terasa agak melindungi aku. Berbeda dengan beberapa teman yang lain, ia masih sanggup menghormati individualitas seniman. Aku memang selalu kagum padanja, disamping R.

Disitulah aku mulai menjadari tenaga yang tersembunyi didalam diriku. Orang dja-di segan terhadap diriku hanya karena aku salah seorang penanda-tangan MK, meskipun tidak sehebat teman² yang lain. Hampir² aku tidak mempertjajai ini. Aku mulai berpikir tentang kekuatan kata yang mungkin kukeluarkan. Mereka segan padaku, meskipun aku ketjil dan kurus begini, bahwa dalam sekali pukul mungkin aku mampu. Dengan tanpa mereka sadari, mereka telah memberi kesadaran kepadaku akan tenaga² raksasa, tenaga perombak, tenaga penggerak yang dimiliki oleh setiap seniman. Nilai² seniman, kemampuan² seniman, muntjul dihadapanku sebagai unsur yang takdapat diabaikan didalam pembangunan bangsa dan negara.

Tapi apakah artinja semua itu bagi keluargaku? Ajah adalah seorang pesuruh, golongan A III, dan kedudukan serupa itu oleh masyarakat dipandang sebagai djabatan yang rendahnja. Ibuku seorang perempuan desa, butahuruf, tukangtjerewet dan sajang pada anak-anaknja. Dan aku, anaknja, yang siangmalam dipenuhi pikiran² tentang kebudayaan, dan yang ingin dapat mendjadi pengarang yang baik — tidak punja kerdja! Apa yang diharapkan orangtuaku hanya sederhana sadja: kebutuhan hidup yang pantas! Mereka tak peduli tentang pemerintahan akan dipegang oleh setan atau maling. Mereka tak peduli tentang kebudayaan, apakah kebudayaan akan hantjur atau tidak. Apa yang akan terdjadi pada semua itu, masabodoh!

* * *

DJOHAN datang disaat aku sedang tidur. Aku bilang badanku agak tak enak, dengan harapan ia mengerti bahwa aku tak ingin pergi. Tapi dia bilang bahwa hanya sebentar kami nanti disana. Aku tjutjimuka. Didjalan kulihat Kamdari, teman-kami sekampung di K. Kami bertiga berangkat kerumah Amri naik Suzuki. Amri sedang pergi dengan Taufiq. Kami menunggu. Agak lama djuga.

Kemudian, Amri pun datang bersama Taufiq. Hasil pembitjaraan: tanggal 10 nanti Djohan memberi keputusan djaditidaknya pindjam hiasan peralatan perkawinannya.

Aku dan Djohan pulang sekitar djam 14.00. Sepanjang djalan kutjoba kuingat pertjakapan kami disana. Kepada Amri aku bertanja mengapa Saptohudojo dibela oleh Lekra? Dia mengatakan bahwa

Saptohudojo djuga orang Lekra. Dahulu ketika menandatangani MK hanjalah karena tak tahu dan terpaksa sadja. CGMI ASRI menuntut agar G. Sidharta keluar dari ASRI sebab termasuk sebagai salah seorang Manikebu. Dari itu, Sidharta menuntut agar Saptohudojo djuga keluar.

Tapi beberapa lama jang lalu kudengar dari Suminto bahwa Sidharta keluar dari ASRI atas kehendaknja sendiri. Mana jang benar, aku taktabu. Aku ingin mentjari sumber jang dapat dipertjaja, tapi ruang-gerakku sekarang terbatas sekali Teman² terpaksa menghadapi aku dengan berbagai ketjugaan. Atjuh-tak-atjuh, bahkan nampak sinis. Aku kehilangan teman² baikku (begitulah kukira) dikalangan pelukis-pemahat. Dahulu dengan bebasnja aku keluar-masuk sanggar² mereka. Mereka menjambut dengan senang dan kami berdebat dan berguruan seberapa lama kami ingin.. Kadang hingga larutmalam. Kadang terpaksa aku tidur disana karena mereka meminta aku tak usah pulang. Sekarang tak mungkin lagi.

10 Agustus (Selasa)

SAMPAI hari ini belum djuga ada pengumuman siapa² jang djadi pemenang Sajembara Besar Mengarang PN Balai Pustaka. Apakah mungkin para jurinja banjak dari Lekra, sehingga tulisanku jang takdapat menerima gagasan Nasakom (meskipun hanja setjara samar²) akan tidak mendapat nomor?

Belum ada kepastian!

* * *

13 Agustus (Jumat)

SETELAH makan-petang, aku djalan² dan ketemu FS didjalan Kauman Ia bertanya mengapa aku tak pernah muntjul? Ia

mengira aku lari ke Djakarta. Kutanyakan bagaimana halnja dengan Hardi SH dkk (ia di LKN bersama K, AA, AS dan sebagainya) ia menjawab bahwa dalam PNI diadakan pembersihan terhadap orang² jang membentji komunis, komunisto-phobi.

Entah mengapa, kami takdapat seakrab dahulu. Kami melangkah kepintu masuk Pekan Raya. Ia bertanja lagi mengapa aku tak nampak-nampak, dan ia berkata lagi bahwa ia mengira aku di Djakarta.

„Aku banjak dirumah”, kataku. „Sakit”. Dan kukatakan, bahwa aku sedang memikirkan Bung Karno sebagai negarawan, filsuf dan seniman. Ia tak memberi komentar apa², hanja memandangu penuh pikiran, dan tjuriga. Aku bertanja padanja kapan ia dirumah?

„Pagi aku disekolahan. Sore sadja”.

„Djam berapa?”

„Lima”.

Kukatakan bahwa sebenarnya aku ingin dapat bertemu dia dan bertjakap-tjakap. Kukatakan aku ingin datang kerumahnja besok sore. Dia masuk Pekan Raya dan aku — karena lesu takada kerdja — berbintjang dengan teman² didepan bengkel sepeda Dalduri Dari sana pergi tjari² buku loakan, meskipun takada uang, dan pergi kepasar Beringhardjo, maintjatur dengan pegawai² RKP.

Djam 24.00 aku pulang karena R tidak kutemui. Aku memikirkan FS. Rasanja segan djuga aku akan kesana, besok sore. Apa jang akan kami bitjarakan besok? Apakah masih dapat bitjara dengan tulus? Atau akan disertai berbagai purbasangka?

14 Agustus (Sabtu)

SORE tadi aku pergi kerumah FS. Rumah dikuntji. Apakah sengadja ia meng-

hindari aku atau ada keperluan jang aku taktabu?

7 Desember, 1965 (Selasa)

SEKITAR djam 10.00 tadi aku pergi ke KR dan kuserahkan sebuah essei kepada IS. Akan tetapi setelah essei itu dibatja oleh dia, IS mendapatkan aku dan dia berkata bahwa sebaiknya aku memakai nama samaran dan hendaknja menulis hal² lain jang tidak terlalu serius. Aku berkata kepadanya bahwa dalam keadaan jang telah berubah seperti sekarang tidak perlu aku memakai nama samaran. Ini soal tanggung-djawab. Terhadap kata-kataku itu dia berkata bahwa dia baru mau memuat djika MK telah direhabilitasi oleh pemerintah.

Lalu dia mengatakan kesusahan hidup dewasa ini. Dengan mengharukan dia berkata kepadaku, kurang-lebih begini:

„Engkau harus kasihan padaku, Djib. Sudah lama memang kita berteman. Teman jang baik, baiklah. Akan tetapi sebagai teman engkau djuga harus dapat mengingat kepentingan diriku. Aku telah beristeri, telah punja anak, punja tanggungan. Kalau hanja karena kumuat tulisanmu lantas aku dikeluarkan dari KR — apakah kau djuga akan memaksakan kehendakmu untuk memuat tulisan itu?”

Entah apa lagi jang dikatakan, perasanku tidak dapat kukontrol. Aku menangis dalam hati karena kata² demikian telah diujtjapkan oleh IS kepadaku! ***

MK = Manifes Kebudayaan
AS = Arby Sama
WS = Wiratmo Sukito
MB = Motinggo Busje
K = Kusnadi
MT = Misbach Thamrin
BT = Bumitarung
IH = Isa Hasanda
KB = Kuslan Budiman
IS = Iman Sutrisno
RPS = Rachmadi Ps
SH = Singgih Hadi (SH Mintardja, penulis Nagasasra Sabukinten)

SAH = SA Hazadji
BS = B. Sularto
ABA = A. Bastari Asnin
R = Rusli
SPR = Sunarto Pr
FS = Fadjar Sidik
PENDEK = M. Nizar
KB = Kuda Binal
M = Martindo
KS = Kusni Sulang
AA = Abas Alibasja
KR = Kedaulatan Rakjat
S = Sjahwil
MP = Minggu Pagi

LAHIRNJA MANIFES KEBUDAJAAN

Diangkat dari tjatatan :
D. S. MOELJANTO

1. Naskah „Manifes Kebudayaan” selesai dikerdjakan oleh sdr. Wiratmo Sukito pada tanggal 17 Agustus 1963 pk. 04.00 WIB. Dan setelah dipeladjar dapat diterima oleh Sdr.² : Goenawan Mohamad dan Bokor Hutasuhut sebagai bahan dasar jang akan diadjudkan ketengah-tengah sidang diskusi pada tanggal 23 Agustus 1963 di Raden Saleh 19, Djakarta.
2. Naskah „Manifes Kebudayaan” kemudian diperbanjak dan disampaikan kepada tokoh² kebudayaan Indonesia untuk dipeladjar dan diberi tjatatan² dimana dirasa perlu sebagai landasan idiil pendukung² Kebudayaan Indonesia.
3. Dengan bertempat di Djl. Raden Saleh 19, pada tanggal 23 Agustus 1963 tepat pk. 11.00 WIB diadakan rapat pertemuan diskusi untuk membahas naskah „Manifes Kebudayaan”. Dalam rapat diskusi ini hadir 13 (tigabelas) seniman/pengarang Indonesia :
 1. Trisno Sumardjo
 2. Zaini
 3. H. B. Jassin
 4. Wiratmo Sukito
 5. Bokor Hutasuhut
 6. Goenawan Mohamad
 7. Bur Rasuanto
 8. A. Bastari Asnin (jang datang dari J ogja)
 9. Ras Siregar
 10. Djufri Tanissan
 11. Soe Hok Djin
 12. Sjahwil (dari Sanggar Bambu²)
 13. D. S. Moeljanto
4. Rapat pertemuan diskusi „Manifes Kebudayaan” tersebut dipimpin oleh sdr. Goenawan Mohamad, jang pada kesempatannya telah memberikan waktu kepada sdr. Wiratmo Sukito untuk memberi pendjelasan pada hadirin tentang arti, sasaran dan rumusan „Manifes Kebudayaan” jang pada umumnya sudah tertjakup setjara terus-terang dalam naskah „Manifes Kebudayaan” jang telah disampaikan lebih dahulu kepada hadirin untuk dipeladjar dan ditelaah lebih mendalam.
5. Lahirlah kemudian dalam diskusi ini tanpa-djawab, tukar-pikiran dan perdebatan jang terkadang tjukup madjam. Soal „humanisme universal” ternyata adalah masalah jang tjukup penting dalam sidang diskusi.
6. Dalam djawabannya Sdr. Wiratmo Sukito a.l. memberikan pendjelasan sbb. : „Kebudayaan sebagai pernjataan hidup manusia mempunjai tendensi² Universal, jaitu Universal dalam arti bahwa kebudayaan itu bukan hanya untuk satu bangsa sadja, tetapi untuk semua bangsa. Dan disamping itu bukan hanya untuk satu angkatan sadja, tetapi untuk semua angkatan. Meskipun demikian harus ditegaskan bahwa kebudayaan itu mempunjai titik-tolak dan titik tolak itu adalah titik-tolak nasional. Saja menjetudjui sepenuhnya utjapan Dag Hammerskjoeld bekas Sekretaris Djenderal PBB jang meninggal dunia dalam tahun 1961 jang mengatakan, bahwa kita harus menekankan kepentingan Nasional, tetapi kepentingan Nasional

itu harus ditingkatkan niveau-nja kearah kepentingan Internasional.

Dan inilah pengertian tentang humanisme-universil, karena itu kita menerima humanisme-universil dalam pengertian itu”.

7. Bur Rasuanto jang mengadjudkan pertanyaan : „Mengapa tidak mungkin tertjapai toleransi Ideologi ?” Didjawab oleh Wiratmo Sukito a.l. sebagai berikut : „Toleransi ideologi tidak ada, tetapi toleransi pendukung² ideologi selalu mungkin, karena toleransi hanya mungkin dalam arti sosial, jaitu hubungan antar-manusia (human-relations). Djadi adapun kami sendiri berpendapat, bahwa perbedaan malahan pertentangan ideologi dapat diselesaikan dengan dialog. Bagi kami dialog adalah jiwa demokrasi”.
8. Oleh Bur Rasuanto kemudian diadjudkan pertanyaan lagi kepada Wiratmo Sukito sekitar masalah UTOPIKISME. Dimana dalam hubungan dengan masalah Utopisme ini Wiratmo memberikan pendjelasannya.

„Dalam praktiknya seringkali ditjampur-adukkan orang pengertian Utopisme dengan pengertian Utopi. Kita mengaskan perbedaan kedua pengertian itu. Utopi ialah tjita² jang tertinggi jang tidak dapat ditjapai oleh manusia. Utopisme ialah suatu ketjenderungan jang menguasai manusia seakan-akan manusia bisa mentjapai Utopi itu Oleh karena itu si-manusia bertindak tidak riil jang manifestasinya terlihat dalam dua bentuk. Jang pertama ia akan mendjadi pengalaman hanya melampiaskan keinginan sadja tanpa berbuat sesuatupun. Jang kedua ia dengan bersikeras-kepala berusaha mentjapainya dengan kekerasan tetapi hasilnya hanya akan memberikan pengorbanan sia², karena Utopi itu tidak bisa tertjapai. Adapun kita menjetudjui adanya Utopi, tetapi menolak Utopisme, karena kita meskipun ingin mentjapai tjita² jang tertinggi itu jang penting bukan tertjapainya tjita² jang tertinggi itu, melainkan bagaimana kita pada setiap saat merasai kondisi² jang lebih baik daripada saat² sebelumnya. Ketjenderungan ini adalah alam perspektif menaik jang kita sebut optimisme”.

9. Oleh Bokor Hutasuhut djuga diadjudkan pertanyaan sekitar masalah : „Apakah jang dinamakan Angkatan '45 didalam dunia kesusasteraan Indonesia itu telah arrivé ?”

Didjawab oleh Wiratmo Sukito a.l. sebagai berikut : „Lahirnja LEKRA pada tahun 1950 adalah penilaian terhadap Angkatan '45 jang dianggapnya tidak memenuhi tugas revolusi. Tetapi dari dokumen² jang ada pada kita, penilaian LEKRA tersebut seringkali berdasarkan fakta² jang tidak autentik. Lahirnja Manifes kita adalah djuga penilaian terhadap Angkatan '45 inklusif penilaian LEKRA dengan perkataan lain penilaian terhadap penilaian LEKRA atas Angkatan '45. Kenyataan sekarang menundjukkan, bahwa Angkatan '45 sebagian besar tidak mempunjai militansi. Meskipun pada dasarnya gagasan²nya tjukup bermutu. Namun harus dikemukakan, bahwa tidak seorangpun dari mereka itu mempunjai wawasan tentang kebudaa-

jaan apabila dilihat setjara psychologis dan ilmiah. Kalau kita katakan tadi gagasan²nja tjukup bermutu itu karena kita melihat dari sudut intuisi mereka. Manifes ini lahir sebagai re-generasi dengan kondisi² objektif jang baru dan dengan kekuatan² jang baru pula. Karena itulah, lahirnja Manifes ini bukan atas kehendak kita sendiri sadja, tetapi terutama adalah djuga kehendak faktor² objektif dalam negara dan masyarakat kita sekarang¹.

Setelah atjara tanja-djawab berlangsung jang terkadang mengalami saat perdebatan jang tjukup tadjam dan setelah tjatatan² H.B. Jassin setjara tertulis diterima, dan setelah merasakan bahwa sebuah „Manifes Kebudayaan” sudah saatnja ditjetuskan, maka pertemuan memutuskan, dapat menerima „Manifes Kebudayaan” jang disusun Sdr. Wiratmo Sukito sebagai bahan-dasar jang masih perlu diperintji dan disederhanakan serta dipertegas perumusannja oleh badan perumus jang ditundjuk sidang. Sidang kemudian memutuskan membentuk panitia perumus jang terdiri masing² dari : 1. Z a i n i (Ketua); 2. Bokor Hutasuhut (sekretaris); 3. Goenawan Mohamad (Anggota); 4. A. Bastari Asnin (Anggota); 5. Soe Hok Djin (Anggota); 6. Wiratmo Sukito (Anggota).

Pada tanggal 23 Agustus 1963 dengan bertempat di Djalan Raden Saleh 19 diadakan pertemuan lagi jang khusus merumuskan Manifes-Kebudayaan dibawah pimpinan Sdr. Z a i n i. Didalam merumuskan „Manifes Kebudayaan” ini, panitia masih tetap mengingat saran² jang timbul didalam sidang dan djuga berpedoman kepada tjatatan tertulis jang disampaikan kepada panitia.

Kemudian sidang panitia perumus jang berachir pada pk. 02.30 WIB memutuskan, bahwa „Manifes Kebudayaan” dibagi dalam 3 (tiga) bahagian, jaitu :

1. Manifes Kebudayaan
2. Pendjelasan Manifes Kebudayaan
3. Literatur Pantjasila.

dimana hasil rumusan panitia ini akan dibawa ke-

dalam sidang-lengkap jang akan diadakan pada tgl. 24 Agustus 1963.

12. Dengan pimpinan sidang Sdr. Goenawan Mohamad dan sekretaris Sdr. Bokor Hutasuhut, pada tanggal 24 Agustus 1963 diadakan sidang pensahan MANIFES KEBUDAJAAN bertempat di Djalan Raden Saleh 19 dan dimulai tepat pk. 13.00 WIB. Setelah oleh Sdr. Bokor dilaporkan tentang hasil kerdja panitia perumus, jang telah menetapkan, bahwa „Manifes Kebudayaan” terdiri dari tiga bahagian, jaitu : 1. Manifes Kebudayaan ; 2. Pendjelasan Manifes Kebudayaan ; 3. Literatur Pantjasila, kemudian dibatjakan hasil-rumusan dan godogan panitia perumus. Dan tetap diingat hasil tanja-djawab dan pertukaran pikiran jang berlangsung antara. Wiratmo Sukito dengan Trisno Sumardjo, Zaini, Soe Hok Djin dan Bur Rasuanto.

Setjara aklamasi kemudian sidang menerima hasil kerdja panitia perumus.

13. Achirnja diambil ketentuan jang berbunji :
 1. Manifes Kebudayaan tidak bisa dirobah lagi dalam prinsipnja.
 2. Manifes Kebudayaan tidak a-priori melahirkan organisasi kebudayaan.

Dengan demikian, maka lahirlah sudah MANIFES KEBUDAJAAN sebagai landasan idiil dalam melaksanakan tugas sebagai budajawan dan karyawan penganarang jang kreatif.

14. „MANIFES KEBUDAJAAN” ini buat pertama kali dipublisir (disiarkan) lewat harian „Berita Republik” dalam ruang „Forum Sastra/Budaja” No. 1 - Th. I Tanggal 19 Oktober '63 jang dipimpin oleh Sdr. H. B. Jassin dan dalam madjalah „SASTRA” No. 9/10 TH. III - 1963 jang memuat lengkap Mukadimah, Pendjelasan, dan sedjarah lahirnja „Manifes Kebudayaan”, jang kemudian dikutip dan disiarkan oleh seluruh media Pers, Radio, organisasi² Kebudayaan, baik di Indonesia maupun di-Luar Negeri. ***

SURAT BELASUNGKAWA

Keluarga Madjalah Horison menjatakan dukatjita jang dalam atas berpulangnja kehadiran Allah, saudara :

ZAINAL ZAKSE
(Leiden 8 Mei 1967)

Semoga segala pahit-getir dan ketabahan perjuangan almarhum menjadi teladan kita semua, semoga Allah memberinja tempat jang tenang didalam baka. Amin ja Rabbi.

Keluarga Madjalah HORISON

PERHATIAN BAGI SELURUH PENGARANG NASIONAL

Telah terbuka sebuah kesempatan baik. NIC BOOK CLUB mengundang seluruh pengarang nasional untuk menjumbangkan karjanja bagi chazanah perpustakaan Indonesia.

SJARAT²

1. Tjerita asli Indonesia (bukan saduran/terdjemahan).
2. Djenis/thema tjerita bebas (dektif, thriller, kisah njata, tjerita rakjat, roman/novel sedjarah, roman/novel keluarga/masjarakat dan batjaan² ringan berisi linnja.
3. Tebal naskah 100 s/d 150 halaman folio, titik dua spasi.

Karangan jang diterima akan diterbitkan dalam urut terbit NIC BOOK CLUB. Karangan jang tidak diterima akan dikembalikan. Tidak ada batas waktu pengiriman. Setiap naskah bisa diserahkan sendiri kealamat kantor djam 14.00 s/d 16.00 setiap harinja atau dikirim tertjatat kepada :

NATIONAL INVESTOR CORPORATION
PUBLICATION DEPARTMENT
DJL. KESELAMATAN 2 B
DJAKARTA

GUNTING DAN SIMPANLAH IKLAN INI